

**STUDI NILAI BUDAYA PADA PROSESI *CAKAK ADOK*  
(PEMBERIAN GELAR) PADA MASYARAKAT LAMPUNG  
SAI BATIN SEBAGAI NILAI KEARIFAN LOKAL  
DI BUAY BENYATA PEKON LUAS  
LAMPUNG BARAT**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**MEY SHIN ANGGRAINI  
NPM. 1813032034**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

**STUDI NILAI BUDAYA PADA PROSESI *CAKAK ADOK*  
(PEMBERIAN GELAR) PADA MASYARAKAT LAMPUNG  
SAI BATIN SEBAGAI NILAI KEARIFAN LOKAL  
DI BUAY BENYATA PEKON LUAS  
LAMPUNG BARAT**

**Oleh**

**MEY SHIN ANGGRAINI  
NPM. 1813032034**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **STUDI NILAI BUDAYA PROSESI CAKAK ADOK (PEMBERIAN GELAR) PADA MASYARAKAT LAMPUNGSAI BATIN SEBAGAI NILAI KEARIFAN LOKAL DI BUAY BENYATA PEKON LUAS LAMPUNG BARAT**

Oleh

**Mey Shin Anggraini**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam pelaksanaan cakak adok di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat. Metode penelitian ini adalah deskriptif pendekatan kualitatif. subjek penelitian yaitu Kepala Marga, Raja Buay Benyata, dan Tokoh Masyarakat Adat. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan analisis data menggunakan uji kredibilitas dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya nilai kearifan lokal yang terkandung dalam prosesi cakak adok bagi masyarakat Lampung Sai Batin, pentingnya pelaksanaan cakak adok, serta peran masyarakat untuk melestarikan budaya *cakak adok* yaitu dengan edukasi online melalui sosial media, dan tulisan dalam bentuk karya ilmiah.

**Kata Kunci: Nilai Kearifan Lokal, Cakak Adok, Pelestarian**

## **ABSTRACT**

### **STUDY OF CAKAK ADOK PROCESSING CULTURAL VALUES (GRANTING OF TITLES) IN LAMPUNG SAIBATIN COMMUNITIES AS THE VALUE OF LOCAL WISDOM IN BUAY BENYATA PEKON LUAS BARAT LAMPUNG BARAT**

**By**

**Mey Shin Anggraini**

This study aims to explain and describe the value contained in the implementation of cacak adok in Buay Benyata Pekon Luas West Lampung. This research method is descriptive qualitative approach. The research subjects are the Head of the Clan, Raja Buay Benyata, and Indigenous Community Leaders. Data collection techniques used interview, observation, and documentation guidelines, while data analysis used credibility and triangulation tests.

The results of this study indicate that there is a value of local wisdom contained in the cacak adok procession for the Lampung Sai Dalam community, the importance of implementing cacak adok, and the role of the community in preserving the cacak adok culture, namely online education through social media, and writing in the form of scientific works.

**Keywords:** Value of Local Wisdom, Cakak Adok, Preservation

Judul Skripsi

: **STUDI NILAI BUDAYA PROSESI CAKAK  
ADOK (PEMBERIAN GELAR) PADA  
MASYARAKAT LAMPUNG SAI BATIN DI  
BUAY BENYATA PEKON LUAS LAMPUNG  
BARAT**

Nama Mahasiswa

: **Mey Shin Anggraini**

NPM

: **1813032034**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

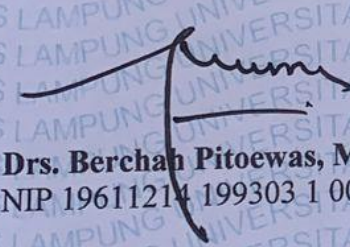
: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

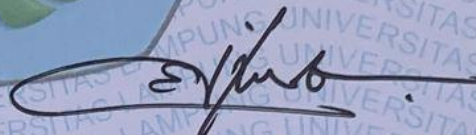


**1. Komisi Pembimbing**


Pembimbing I,

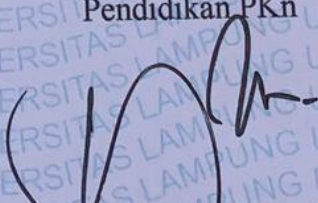
Pembimbing II,

  
**Drs. Berchan Pitoewas, M.H.**  
NIP 19611214 199303 1 001

  
**Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.**  
NIK 231204840603101

**2. Mengetahui**

  
Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

  
Ketua Program Studi  
Pendidikan PKn

**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**  
NIP 19600826 1986031 001

**Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19870602 200812 2 001

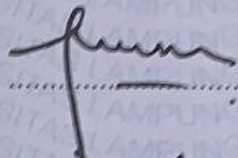


**MENGESAHKAN**

**I. Tim Penguji**

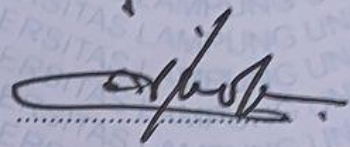
**Ketua**

**.Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



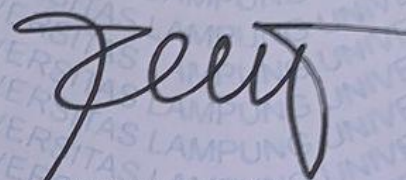
**Sekretaris**

**Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing**

**.Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**

**NIP 19620804 1989051 001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 2 Juni 2022**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Mey shin Anggraini  
NPM : 1813032034  
Program Studi : PPKn  
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP  
Alamat : Simpang Luas, Batu Ketulis, Lampung Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dtulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 2 Juni 2022



Mey shin Anggraini

NPM 1813032034

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Mey Shin Anggraini, dilahirkan di Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat pada 25 Agustus 2000 yang merupakan putripertama dari tiga bersaudara daripasangan Bapak Budi Yanto dan Ibu Kesumadewi.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. TK Dharma Wanita Simpang Luas yang diselesaikan pada tahun 2005
2. Sekolah Dasar Negeri 2 Bakhu yang diselesaikan pada tahun 2013.
3. SMP Negeri 1 Belalau yang diselesaikan pada tahun 2015.
4. SMA Negeri 1 Belalau yang diselesaikan pada tahun 2018.
5. Pada tahun 2018, penulis diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran melalui jalur PMPAP.
6. Penulis pernah mengikuti organisasi kemahasiswaan di BEM FKIP dari tahun 2018-2019, dan juga HIMAPIS dari tahun 2018-2019.
7. Pada bulan Januari 2021, penulis mengikut Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Serungkuk Kecamatan Belalau Lampung Barat dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMAN 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat. Dan dengan skripsi ini penulis akan segera menamatkan pendidikannya pada jenjang S1.



## **MOTO**

**Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan  
kesanggupannya  
(Q.S 2:285)**

**Jangan pernah jadikan latar belakang mu sebagai alasan penghambat  
kesuksesanmu  
(Mey Shin Anggraini)**

## **PERSEMBAHAN**

**Dengan mengucapkan syukur kepada ALLAH SWT,  
Atas segala kemudahan, limpahan rahmat dan karunia-Nya dan telah  
menghadirkan banyak  
warna dalam penyelesaian skripsi ini,**

**Ku persembahkan karya sederhana ini sebagai tanda bukti dancinta kasih  
kepada: Yang tercinta kedua orang tuaku Ayahanda Budi Yanto dan Ibunda  
(almh) Kesumadewi  
Yang sangat kucintai, kusayangi, dan kubanggakan selalu menjadi semangat  
dalam hidupku, terima kasih atas sayang, do'a dalam setiap sujudmu,  
dukungan semangat, dan segala pengorbanan disetiap tetesankeringatmu  
demi keberhasilanku**

**Serta**

**Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.**

## SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Hidayah- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Studi Nilai Budaya Pada Prosesi Cakak Adok (Pemberian Gelar) Pada Masyarakat Lampung Sai Batin Sebagai Nilai Kearifan Lokal**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari banyak menghadapi kesulitan hingga menuju tahap penyelesaian. Berkat bimbingan, saran, bantuan serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak, segala kesulitan dapat terlewat dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. H. Berchah Pitoewas, M.H selaku pembimbing I dan Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis.

Ucapan terimakasih sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.



5. Bapak Drs.Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas tenaga, waktu, motivasi, serta nasehat dalam penyelesaian skripsi ini tepat pada waktunya.
7. Bapak Drs.H.Berchah Pitoewas,M.H selaku pembimbing I terimakasih atas bimbingan, dukungan, waktu, tenaga, arahan, serta nasehat selama ini, tanpa motivasi dan masukan dari bapak saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mudah.
8. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.sebagai pembimbing II terimakasih atas saran dan masukannya sehingga dapat menyelesaikan dan menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik.
9. Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. sebagai pembahas I terimakasih atas saran dan masukannya sehingga dapat menambah khazanah penulisan skripsi ini menjadi lebih lengkap.
10. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd. sebagai pembahas II terimakasih atassaran dan masukannya sehingga dapat menambah khazanah penulisan skripsi ini menjadi lebih lengkap.
10. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UniversitasLampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan.
11. Teristimewa terima kasih untuk ayahanda Budi Yanto dan Ibu Kesumadewi (almh), terimakasih atas kasih sayang yang tak terhingga dan segalanya yang telah engkau korbakan selama ini. Terimakasih untuk segala do'a-do'a indahmu, kasih sayang terbaikmu, pengorbananmu di setiap tetes keringat, serta dukungan yang selalu engkau berikan demi kebahagiaan dan keberhasilanku. Semoga Allah membalas atas semua kebaikan yang telah bapak dan mak berikan kepadaku.

12. Teruntuk Adikku Dwitama Julian Herlambang dan Muhammad Sahid Al Amin yang sangat aku sayangi yang selalu ada di hatiku. Terimakasih untuk do'a, dukungan, bantuan, cinta kasih, dan keceriaan yang kalian berikan sebagai sumber semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa melindungi, mempermudah dalam segala urusan mengejar cita-cita untuk membahagiakan serta membanggakan keluarga.
13. Teruntuk Among Dalomku Mustammanidar yang sangat aku sayangi yang selalu ada di hatiku. Terimakasih untuk do'a, keikhlasan, dukungan, bantuan, cinta kasih, dan keceriaan yang kalian berikan sebagai sumber semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teruntuk Ciibu ku Desi Aryanti, M.pd yang sangat aku sayangi yang selalu ada di hatiku. Terimakasih untuk do'a, keikhlasan, dukungan, bantuan, cinta kasih, dan keceriaan yang kalian berikan sebagai sumber semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Terkhusus keluarga besar Sarbaie'AN yang sangat aku sayangi yang selalu ada di hatiku. . Terimakasih untuk do'a, dukungan, bantuan, cinta kasih, dan keceriaan yang kalian berikan sebagai sumber semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Sahabat terbaik dan istimewa serta keluarga keduaku, Septin, Dilla, Jessica, Vernandha, yang ada dalam suka maupun duka, semoga kita selalu menyayangi serta menjadi orang yang sukses sesuai dengan harapan dan impian kita aamiin.
17. Rekan kerjaku terbaikku Soesilo43 yang sudah seperti keluarga, Abang Hendra, Mba Ambar, Mba Dian, Mba Dini, Mba Felice, Mba Alma, Mba Luluk, Mba Hana, Mba Nana, Mba Eci, Mba Tia, Mba Erma dan Mba Rima yang telah memberikan cerita berharga di kehidupanku, semoga kebersamaan kita ini akan selalu ada dan terima kasih untuk keceriaan, dukungan dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
18. Semua keluarga besar PPKn'18 yang telah memberikan cerita berharga di kehidupanku, semoga kebersamaan kita ini akan selalu ada dan terima kasih untuk keceriaan, dukungan dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.

19. Teman-teman seperjuangan KKN Pekon Serungkuk Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021 : Rapi, Septin, Lila, Rosa terimakasih atas kerjasama serta dukungannya semoga kita diberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi dan bisa bersama-sama mewujudkan cita-cita serta mimpi kita selama ini.
20. Keluarga besar Pekon Luas terimakasih atas kekeluargaannya yang terjalin selama saya tinggal di Pekon Luas.Semua Pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penuliskan skripsi ini dapat selesai.

Semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu/Saudara/i serta teman-teman berikan akan selalu mendapatkan pahala dan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan sebagai tolak ukur penulis dimasa yang akan datang. Penulis juga berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 2022

Penulis



Mey Shin Anggraini



## DAFTAR ISI

|                            |            |
|----------------------------|------------|
| <b>DAFTAR ISI</b> .....    | <b>xi</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....  | <b>xiv</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> ..... | <b>xv</b>  |

### I. PENDAHULUAN

|  |    |
|--|----|
| A. Latar Belakang Masalah .....          | 1  |
| B. Fokus Penelitian .....                | 8  |
| C. Pembatasan Masalah .....              | 8  |
| D. Pertanyaan Penelitian .....           | 8  |
| E. Tujuan Penelitian .....               | 9  |
| F. Manfaat Penelitian.....               | 9  |
| 1. Manfaat Teoritis .....                | 9  |
| 2. Manfaat Praktis.....                  | 10 |
| G. Ruang Lingkup Penelitian .....        | 10 |
| 1. Ruang Lingkup Ilmu.....               | 10 |
| 2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian ..... | 10 |
| 3. Ruang Lingkup Objek Penelitian.....   | 11 |
| 4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian ..... | 11 |
| 5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian.....   | 11 |

### II. TINJAUAN PUSTAKA

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| A. Tinjauan Teori .....               | 12 |
| 1. Tinjauan Masyarakat.....           | 12 |
| a. Pengertian Masyarakat.....         | 12 |
| b. Ciri-Ciri Masyarakat .....         | 13 |
| c. Syarat Fungsional Masyarakat ..... | 14 |

|  |    |
|--|----|
| d. Pembagian Masyarakat .....                | 15 |
| e. Masyarakat Adat .....                     | 15 |
| 2. Tinjauan Kearifan Lokal .....             | 17 |
| a. Pengertian Kearifan Lokal .....           | 17 |
| b. Ciri-ciri Kearifan Lokal .....            | 19 |
| 3. Tinjauan Budaya .....                     | 20 |
| a. Pengertian Budaya .....                   | 20 |
| b. Fungsi Budaya .....                       | 23 |
| c. Ciri-Ciri Budaya .....                    | 24 |
| 4. Nilai-Nilai Budaya .....                  | 25 |
| a. Pengertian Nilai .....                    | 25 |
| b. Pengertian Budaya .....                   | 27 |
| c. Pengertian Nilai Budaya .....             | 27 |
| d. Unsur-Unsur Budaya .....                  | 28 |
| e. Fungsi – fungsi nilai budaya.....         | 31 |
| B. Tinjauan Budaya Cakak Adok.....           | 33 |
| a. Prosesi <i>Cakak Adok</i> .....           | 33 |
| 1. Penattahan Adok dan Nayuh .....           | 33 |
| b. Alat yang digunakan dalam upacara.....    | 35 |
| c. Hierarki Gelar Adat Lampung Saibatin..... | 41 |
| C. Kerangka Pikir .....                      | 45 |
| D. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....    | 47 |

### III. METODE PENELITIAN

|   |    |
|---|----|
| A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian ..... | 50 |
| B. Lokasi Penelitian .....                          | 51 |
| C. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian.....       | 51 |
| 1. Subjek Penelitian .....                          | 51 |
| 2. Objek Penelitian .....                           | 52 |
| D. Jenis dan Sumber Data .....                      | 52 |
| 1. Jenis Data.....                                  | 52 |
| 2. Sumber Data .....                                | 53 |

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| E. Teknik Pengumpulan Data ..... | 54 |
| 1. Wawancara .....               | 54 |
| 2. Observasi .....               | 54 |
| 3. Dokumentasi .....             | 55 |
| F. Teknik Keabsahan Data.....    | 55 |
| G. Teknik Analisis Data.....     | 57 |

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....   | 59 |
| 1. Sejarah Pekon Luas .....   | 59 |
| 2. Kondisi Geografis .....  | 61 |
| 3. Kondisi Demografis .....   | 62 |
| B. Deskripsi Hasil Penelitian.....  | 63 |
| 1. Sajian Data Mengenai Nilai Etika atau Norma Pada Prosesi Cakak<br>Adok Temuan Penelitian .....                 | 64 |
| 2. Sajian Data Mengenai Pentingnya Prosesi Cakak Adok .....   | 75 |
| 3. Sajian Data Mengenai Pelestarian Nilai Budaya Cakak Adok .....   | 78 |
| C. Pembahasan.....  | 82 |
| 1. Pelaksanaan Tradisi Cakak Adok sebagai Kearifan Lokal Masyarakat<br>Pekon Luas .....                           | 82 |
| 2. Nilai Kearifan Lokal dalam Prosesi Cakak Adok Masyarakat Lampung<br>Sai Batin di Buay Benyata Pekon Luas ..... | 91 |
| 3. Keunikan Hasil Penelitian .....  | 97 |

#### **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 98 |
| B. Saran.....       | 99 |

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

| Tabel  | Halaman |
|--|---------|
| 2.1 Hierarki Gelar Adat Lampung Saibatin.....  | 41      |
| 2.2 Penelitian Relevan.....                    | 47      |
| 4. 1 Kepala Pekon Luas dari masa ke masa ..... | 60      |
| 4.2 Pemangku Pekon Luas .....                  | 61      |
| 4.3 Komposisi Penduduk Pekon Luas .....        | 62      |
| 4.4 Pekerjaan Penduduk Pekon Luas .....        | 63      |

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar   | Halaman |
|--|---------|
| 2.1 Kerangka Pikir.....                              | 46      |
| 3.1 Teknik Keabsahan Data (Triangulasi Data).....    | 56      |
| 4.1 Wawancara dengan Kepala Marga Buay Benyata ..... | 65      |
| 4.2 Wawancara dengan Raja Buay Benyata.....          | 66      |
| 4.3 Wawancara dengan Tokoh Masyarakat I.....         | 67      |
| 4.4 Proses Cakak Adok. ....                          | 68      |
| 4.5 Nilai Kesopanan .....                            | 69      |
| 4.6 Nilai Keindahan.....                             | 70      |
| 4.7 Nilai Kebersamaan dan Nilai Kesopanan .....      | 71      |
| 4.8 Nilai Kebersamaan dan Keindahan.....             | 71      |
| 4.9 Nilai Keindahan .....                            | 75      |
| 4.10 Setelah Proses Cakak Adok .....                 | 78      |
| 4.11 Mufakat .....                                   | 86      |
| 4.12 gambar tikhai dan lalangi .....                 | 87      |
| 4.3 Raja-raja dalam proses cakak adok.....           | 89      |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Daftar Pertanyaan Wawancara
4. Pedoman Dokumentasi
5. Transkrip Wawancara
6. Transkrip Lembar Observasi
7. Catatan Lapangan
8. Dokumentasi Wawancara
9. Dokumentasi Proses Cakak Adok Buay Benyata
10. Surat Pernyataan Wawancara
11. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
12. Surat Izin Penelitian
13. Surat Keterangan Kepala Pekon

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Berpikir global merupakan cara berpikir yang memiliki pandangan yang timbul akibat suatu kesadaran bahwa hidup dan kehidupan untuk kepentingan global yang lebih luas. Untuk dapat memiliki kemampuan berpikir global masyarakat perlu melatih diri melalui pengalaman yang berkaitan dengan perkembangan persaingan global yang akan mereka hadapi (Wihardit, 2010:115).

Pada kehidupan sosial proses global telah menciptakan egalitarianisme, di bidang budaya memicu munculnya *internationalization of culture*, di bidang ekonomi menciptakan saling ketergantungan dalam proses produksi dan pemasaran, dan di bidang politik menciptakan liberalisasi. Keadaan dunia saat ini tentunya berbeda dengan keadaan terdahulu. Modernisasi telah banyak merubah kehidupan pada zaman ini. Perkembangan kebutuhan hidup manusia yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perubahan dari zaman ke zaman (Nugroho, 2001: 4).

Globalisasi membawa dampak perubahan terhadap kehidupan manusia di dunia dalam berbagai bidang, ekonomi, sosial budaya, politik, dan teknologi. Dampak positif yang diberikan oleh globalisasi dalam bidang sosial budaya adalah Meningkatkan pembelajaran mengenai tata nilai sosial budaya, cara hidup, pola pikir yang baik, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi dari bangsa lain yang telah maju dan meningkatkan etos kerja yang tinggi, suka bekerja keras, disiplin, mempunyai jiwa kemandirian,

rasional, sportif, dan lain sebagainya. Sedangkan dampak negatif yang disebabkan oleh globalisasi dalam bidang sosial budaya adalah semakin mudahnya nilai-nilai barat masuk ke Indonesia baik melalui internet, media televisi, maupun media cetak yang banyak ditiru oleh masyarakat, semakin mudarnya apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal yang melahirkan gaya hidup barat, dan semakin lunturnya semangat gotong-royong, solidaritas, kepedulian, dan kesetiakawanan sosial (Komalasari dan Syaifullah, 2009:145).

Perkembangan globalisasi budayan secara intensif terjadi pada awal ke-20 dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Ciri berkembangnya globalisasi budaya adalah berkembangnya pertukaran kebudayaan internasional, penyebaran prinsip multikebudayaan (*multiculturalism*) dan kemudahan akses suatu individu terhadap kebudayaan lain di luar kebudayaannya, berkembangnya turisme dan pariwisata, semakin banyaknya imigrasi dari suatu negara ke negara lain, berkembangnya mode yang berskala global, banyaknya *event-event* berskala global, persaingan lepas sama sekali dalam aspek ekonomi dan meningkatkan interaksi kecerdikan budi antar negara melalui perkembangan media massa (Wuryan dan Syaifullah, 2009: 141).

Cara berpikir global adalah cara individu untuk dapat beradaptasi dengan cepat, sehingga dibutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di masyarakat dan menentukan penyelesaian masalah yang mereka alami. cara berpikir yang memiliki pandangan yang timbul akibat suatu kesadaran bahwa hidup dan kehidupan untuk kepentingan global yang lebih luas, untuk dapat memiliki cara berpikir global masyarakat perlu melatih diri melalui pengalaman yang berkaitan dengan perkembangan persaingan global.

Relasi globalisasi dan kebudayaan menurut Jan Aart Scholte (2001:26) mengamati proses globalisasi melalui lima indikator: (1) internasionalisasi, (2) liberalisasi ekonomi, (3) westernisasi, (4) demokratisasi, dan (5) deterritorialisasi. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, globalisasi yang beriringan dengan modernisasi menyebar ke seluruh penjuru dunia sebagai proses yang tak terelakkan. Globalisasi yang didorong oleh suatu teknologi informasi sedang menjalankan peran sebagai revolusi sosial yang memasuki semua sudut kehidupan. Dampak globalisasi ini telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan yang ada di masyarakat, salah satunya adalah aspek budaya di Indonesia.

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki suku bangsa yang majemuk. Keberagaman suku bangsa ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke. Hal ini membuat Indonesia dikenal memiliki keunikannya tersendiri dibandingkan dengan negara-negara lain. Di Indonesia, dikenal ada berbagai tradisi upacara adat. Salah satu tradisi atau upacara yang berkembang di masyarakat adalah penyelenggaraan upacara adat dan aktivitas ritual yang memiliki makna bagi masyarakat, sebagai wujud penghormatan pada nilai-nilai leluhur, juga sebagai sarana sosialisasi, serta sebagai pengukuhan nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Wujud dari ritual adat salah satunya adalah dengan upacara pemberian gelar adat.

Gelar adat merupakan suatu simbol yang diberikan suatu kelompok kepada seseorang atau kelompok sebagai tanda seseorang atau kelompok tersebut diakui keberadaannya dalam masyarakat. Gelar adat yang diberikan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat sehingga dalam pelaksanaan pemberian gelar harus dengan upacara adat. Upacara pemberian gelar adat ini dilaksanakan oleh masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap budaya leluhur yang sudah sejak turun temurun dilaksanakan.

Pemberian gelar adat ini dimaksudkan untuk mendapatkan pengakuan sosial dalam masyarakat dimana dia tinggal dan sekaligus untuk menentukan garis keturunan keluarga. Mengingat menentukan silsilah keluarga dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Lampung masih sangat penting terutama untuk menguri-uri budaya lokal yang erat dengan keyakinannya. Gelar adat dalam Bahasa Lampung disebut dengan istilah *hadok/bejeneng* (Saputra, 2010:63).

Hadikusuma dalam Wulandari (2015:16) mengungkapkan bahwa riwayat di sebagian wilayah Lampung, generasi awal Ulun Lampung berasal dari beberapa tempat, salah satunya berasal dari Sekala Brak, di kaki Gunung Pesagi, Lampung Barat. Penduduknya dihuni oleh Buay Tumi yang dipimpin oleh seorang wanita bernama Ratu Sekerummong. Negeri ini menganut kepercayaan dinamisme, yang dipengaruhi ajaran Hindu Birawa. Kemudian menyebar ke berbagai daerah dan mendiami wilayah pesisir dan pedalaman Lampung seperti saat ini.

Pernong dalam Wulandari (2015:16) menyatakan bahwa pada dasarnya orang Lampung berasal dari Sekala Brak, namun dalam perkembangannya, secara umum masyarakat adat Lampung terbagi menjadi dua yaitu masyarakat adat Lampung Saibatin dan masyarakat adat Lampung Pepadun. Masyarakat Adat Saibatin kental dengan nilai aristokrasinya, sedangkan masyarakat adat Pepadun yang baru berkembang belakangan kemudian lebih berkembang dengan nilai-nilai demokrasi yang berbeda dengan nilai-nilai Aristokrasi yang masih dipegang teguh oleh Masyarakat Adat Saibatin.

Masyarakat Lampung adalah masyarakat yang memiliki adat istiadat yang unik yang membedakannya dengan masyarakat dengan kebudayaan lainnya. Masyarakat Lampung mencoba bertahan dengan tradisi nenek moyangnya dari gempuran budaya luar yang kini menggerogoti masyarakatnya.



Masyarakat Lampung terdiri dari dua suku adat besar yang mendiami wilayah dengan topografi yang berbeda.

Lampung pesisir (Ulun Peminggir) adalah masyarakat suku asli yang mendiami wilayah Lampung pesisir dan menggunakan ragam dialek Api (A). Masyarakat ini lebih sering dikenal dengan Lampung Saibatin. Sedangkan, Lampung Pepadun (Ulun Pepadun) adalah masyarakat suku asli Lampung yang mendiami wilayah dataran rendah dan tinggi atau wilayah pedalaman Lampung. Masyarakat Lampung Pepadun memiliki ragam dialek yang berbeda dengan masyarakat Lampung Saibatin, yaitu menggunakan ragam dialek O atau Nyow (Saputra, 2010:65).

Hadikusuma dalam Wulandari (2015:17) menyatakan Ulun Lampung secara geografis adalah suku bangsa yang mendiami seluruh wilayah Lampung dan sebagian provinsi Sumatera Selatan bagian selatan dan tengah yang menempati daerah Martapura, Muaradua di OKU, Kayu Agung, Komeri di OKI, Merpas di Selatan Bengkulu serta Cikoneng di pantai barat Banten. Secara umum, ulun Lampung terdiri dari dua suku adat yakni, Saibatin dan Pepadun.

Masyarakat adat Lampung Saibatin merupakan masyarakat yang mendiami wilayah Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Melinting, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui, Ranau, Martapura, Muara Dua, Kayu Agung, empat kota ini ada di Provinsi Sumatera Selatan, Cikoneng di Pantai Banten dan bahkan Merpas di Selatan Bengkulu. Masyarakat Lampung Saibatin sering disebut dengan masyarakat Lampung pesisir mengingat daerah ini adalah daerah pesisir (Saputra, 2010:66).

Masyarakat Lampung Saibatin dan masyarakat Lampung Pepadun memiliki corak kebudayaan yang berbeda satu sama lainnya. Mengingat masyarakat Lampung Saibatin merupakan masyarakat pesisir sedangkan masyarakat Lampung Pepadun mendiami wilayah tengah.

Perbedaan yang mencolok adalah pada pakaian adatnya, jika pada masyarakat Lampung saibatin mahkota siger yang dikenakan wanita memiliki tujuh tingkatan sedangkan pada masyarakat Lampung Pepadun memiliki Sembilan tingkatan. Selain perbedaan dari segi pakaian adat terdapat pula perbedaan ragam dialek, dimana masyarakat adat Lampung Saibatin memiliki ragam dialek A (Api) sedangkan masyarakat Lampung Pepadun memiliki ragam dialek O (Nyow).Perbedaan lainnya berupa pemberian gelar yang diadakan masyarakatnya, yakni pada masyarakat Lampung Saibatin yang menerima gelar adat hanyalaki-laki saja dan hanya diberikan untuk orang yang sudah menikah, sedangkan pada masyarakat Lampung Pepadun pemberian gelar adat diberikan kepada mempelai pria dan wanita pada saat sebelum dilakukan akad nikah dan pemberian gelar juga dapat diberikan sejak penerima gelarmasih kecil atau belum memasuki usia pernikahan (Saputra, 2010:68).

Hadikusuma dalam Wulandari (2015:17) menyatakan adat pemberian gelar di Lampung yaitu adat yang dilakukan untuk memberi gelar kepada seseorang karena tingkatan atau silsilah dalam adat tersebut. Pemberian gelar adat tidak diberikan kesembarang orang dan jabatan semata karena gelar adat menunjukkan nilai luhur seseorang dalam keadatan Lampung. Pemberian gelar/*bejeneng* perlu mendapatkan penilaian dan harus dengan persetujuan dari penyimbang adat, dan sang sultan sehingga tidak sembarang orang yang bisa mendapat gelar di dalam suatu adat. Pemberian gelar adat ini merupakan warisan dari kebudayaan Melayu Kuno, terutama warisan kebudayaan Hindu masa Sriwijaya, yang masih terus dilestarikan sampai sekarang.

Tradisi pemberian gelar adat pada masyarakat Lampung Saibatin ini dilaksanakan pada saat upacara perkawinan atau pada saat tertentu ketika seseorang dianggap mampu untuk mengadakan upacara pemberian gelar adat/*bejeneng* (Saputra, 2010:70).

*Cakak adok* (pemberian gelar) pada masyarakat Lampung Sai Batin terkandung nilai-nilai egaliter dan keterbukaan karena setiap orang yang menyelenggarakannya bisa mendapatkan gelar adat sementara masyarakat Lampung Saibatin hanya mengenal pemberian gelar adat berdasarkan garis keturunan. Selain itu, dalam masyarakat Lampung Saibatin orang yang berhak menerima gelar adat hanya laki-laki yang sudah menikah.

Adat Lampung mengenal sifat keterbukaan ini dengan prinsip nengah nyappur, yaitu membuka diri kepada masyarakat agar memiliki pengetahuan luas, laluneumi nyimah yang artinya bersikap murah hati dan ramah kepada setiap orang (Saputra, 2010:71).

Prosesi *Cakak adok* (pemberian gelar) pada masyarakat Lampung Sai Batin sudah dilakukan terakhir kali dilakukan pada tahun 2019. Selain prosesi *cakak adok* dalam masyarakat adat Lampung Sai Batin dikenal beberapa prosesi adat seperti pemacakhan, manjau maju, *sebambangan* dan nayuh (Zulina, 2021:6).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk memahami lebih mendalam alasan bagaimana masyarakat Lampung Saibatin memaknai pemberian gelar adat sehingga gelar adat adat tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sosial mereka. Pemberian gelar adat merupakan tradisi masyarakat Lampung khususnya masyarakat Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat yang sampai sekarang masih terus bertahan.

Pada penelitian ini, peneliti akan mencoba menelusuri bagaimana pemberian gelar adat dapat mempengaruhi status sosial pada masyarakat yang ada di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat, sebab ada perbedaan pemberian gelar adat di tempat lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Studi Nilai Budaya Pada Prosesi *Cakak Adok* (Pemberian Gelar) Pada Masyarakat Lampung Sai Batin Sebagai Nilai Kearifan Lokal di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada studi nilai budaya pada prosesi *Cakak Adok* (pemberian gelar) pada masyarakat Lampung Sai Batin Sebagai Nilai Kearifan Lokal di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini dibatasi pada kajian nilai budaya pada prosesi *Cakak Adok* (pemberian gelar) pada masyarakat Lampung Sai Batin Sebagai Nilai Kearifan Lokal di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat.

## **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimanakah nilai etika atau norma apa yang terkandung dalam prosesi *cakak adok* (pemberian gelar) pada masyarakat Lampung SaiBatin?

2. Bagaimana pelestarian nilai budaya prosesi *cakak adok* (pemberian gelar) dalam arus global sebagai petunjuk nilai kearifan lokal pada masyarakat Lampung Sai Batin di BuayBenyata Pekon Luas Lampung Barat?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu kepada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan nilai etika atau norma apa yang terkandung dalam prosesi *cakak adok* (pemberian gelar) pada masyarakat Lampung Sai Batin.
2. Untuk menganalisis prosesi serta pentingnya pemberian *adok* yang dilakukan masyarakat Lampung Sai Batin sebagai nilai kearifan lokal.
3. Untuk menganalisis pelestarian nilai budaya pada prosesi *cakak adok* (pemberian gelar) pada masyarakat Lampung Sai Batin di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah khasanah ilmu dan pengembangan pengetahuan di bidang hukum dan kemasyarakatan, khususnya terkait dengan pelestarian nilai budaya dan kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan pertimbangan bagi penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan masyarakat.

### **1. Manfaat bagi Peneliti**

Penelitian ini sebagai salah satu berfikir ilmiah dan penerapan keilmuwan untuk dapat mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman.

### **2. Manfaat bagi Masyarakat Lampung Sai Batin di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat**

Bagi masyarakat Lampung Sai Batin di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi masyarakat Lampung Sai Batin di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat dalam pelestarian nilai budaya pada prosesi *cakak adok* (pemberian gelar) pada masyarakat Lampung Sai Batin.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Ruang lingkup ini termasuk dalam ruang lingkup bidang hukum dan kemasyarakatan khususnya terkait dengan pelestarian nilai budaya, kearifan lokal dan nilai etika atau norma yang terkandung dalam prosesi adat.

### **2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian**

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah masyarakat Lampung Sai Batin di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat.

### **3. Ruang Lingkup Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah membahas tentang “Studi nilai budaya pada prosesi *cakak adok* (pemberian gelar) pada masyarakat Lampung Sai Batin di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat”

### **4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat.

### **5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian pendahulu yang dikeluarkan oleh pihak Dekanat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor

**6919/UN26.13/PN.01.00/2021** pada tanggal **15 November 2021** hingga penelitian ini selesai pada tanggal **24 Maret 2022**



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Teori

#### 1. Tinjauan Masyarakat

##### a. Pengertian Masyarakat

Salah satu definisi dari masyarakat pada awalnya adalah "*a union of families*" atau masyarakat merupakan gabungan atau kumpulan dari keluarga-keluarga. Awal dari masyarakat pun dapat kita katakan berasal dari hubungan antar individu, kemudian kelompok yang lebih membesar lagi menjadi suatu kelompok besar orang-orang yang disebut dengan masyarakat (Khairuddin, 2008:115).

Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses masyarakat. Masyarakat terbentuk melalui hasil interaksi yang kontinyu antar individu. Dalam kehidupan bermasyarakat selalu dijumpai saling pengaruh mempengaruhi antar kehidupan individu dengan kehidupan bermasyarakat (Soetomo, 2009:55).

Istilah masyarakat (*society*) artinya tidak diberikan ciri-ciri atau ruang lingkup tertentu yang dapat dijadikan pegangan, untuk mengadakan suatu analisa secara ilmiah. Istilah masyarakat mencakup masyarakat sederhana yang buta huruf, sampai pada masyarakat-masyarakat industrial moderen yang merupakan suatu negara. Istilah masyarakat juga digunakan untuk menggambarkan kelompok manusia yang besar, sampai pada kelompok-kelompok kecil yang terorganisasi (Soekanto, 2003:116).

Definisi masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapamanusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Istilah Masyarakat kadang-kadang digunakan dalam artian "*gesellaachafi*" atau sebagai asosiasi manusia yang ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu yang terbatas isinya, sehingga direncanakan pembentukan organisasi-organisasi tertentu Masyarakat adalah kelompok manusia yang sengaja dibentuk secara rasional untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Suatu totalitas dari orang-orang yang saling tergantung dan yang mengembangkan suatu kebudayaan tersendiri juga disebut masyarakat. Walaupun penggunaan istilah-istilah masyarakat masih sangat samar-samar dan umum, akan tetapi hal itu dapat dianggap indikasi dari hakikat manusia yang senantiasa ingin hidup bersamadengan orang-orang lain. Bagaimanapun juga penggunaan istilah masyarakat tak akan mungkin dilepas dari nilai-nilai, norma-norma tradisi, kepentingan-kepentingan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pengertian masyarakat tak mungkin dipisahkan dari kebudayaan dan kepribadian (Soekanto, 2003:117).

Berdasarkan pengertian menurut pendapat di atas maka dapat disimpulkan masyarakat adalah hubungan satu orang/sekelompok orang-orang yang hidup secara mengelompok maupun individu dan berinteraksi satu sama lain saling pengaruh dan mempengaruhi menimbulkan perubahan sosial dalam kehidupan.

#### **b. Ciri-Ciri Masyarakat**

Suatu masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang.
2. Bergaul dalam waktu cukup lama, sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.

3. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
4. Menghasilkan kebudayaan yang mengembangkan kebudayaan (Soekanto, 2003: 150)

**c. Syarat Fungsional Masyarakat**

Suatu masyarakat akan dapat dianalisa dari sudut syarat-syarat fungsionalnya, yaitu :

1. Fungsi adaptasi yang menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub-sistem organisme perilaku dan dengan dunia fisiko organik. Hal ini secara umum menyangkut penyesuaian masyarakat terhadap kondisi-kondisi dari lingkungan hidupnya.
2. Fungsi integrasi hal ini mencakup jaminan terhadap koordinasi yang diperlukan antara unit-unit dari suatu sistem sosial, khususnya yang berkaitan dengan kontribusi pada organisasi dan berperannya keseluruhan sistem.
3. Fungsi mempertahankan pola hal ini berkaitan dengan hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub-sistem kebudayaan. Hal itu, berarti mempertahankan prinsip-prinsip tertinggi dari masyarakat. Oleh karena itu diorientasikan pada realita yang terakhir.
4. Fungsi pencapaian tujuan. Hal ini menyangkut hubungan antar masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub-sistem aksi kepribadian. Fungsi ini menyangkut penentuan tujuan-tujuan yang sangat penting bagi masyarakat, dan mobilisasi masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut (Soekanto, 2003:116).

#### **d. Pembagian Masyarakat**

Cara terbentuknya masyarakat mendatangkan pembagian dalam:

1. Masyarakat paksaan, umpamanya negara, masyarakat tawanan, masyarakat pengungsi atau pelarian dan sebagainya kedalam (kelompoknya) bersifat *Gemeinschaft* keluar bersifat *Gesellschaft*.
2. Masyarakat merdeka yang terbagi dalam :
  - a. Masyarakat alam yaitu yang terjadi dengan sendirinya. Suku golongan atau suku yang bertalian karena darah atau keturunan umumnya yang masih sederhana sekali kebudayaannya dalam keadaan terpencil atau tak mudah berhubungan dengan dunia luar umumnya bersifat *Gemeinschaft*
  - b. Masyarakat budidaya terdiri karena kepentingan keduniaan atau kepercayaan (keagamaan) antara lain kongsi perekonomian, koperasi, gereja dan sebagainya umumnya bersifat *Gesellschaft* (Shadily, 2003:77).

#### **e. Masyarakat Adat**

Konsep masyarakat adat untuk pertama kali diperkenalkan oleh Cornelius Van Vollenhoven. Ter Haar sebagai murid dari Cornelius Van Vollenhoven mengeksplor lebih mendalam tentang masyarakat adat. Ter Haar memberikan pengertian sebagai berikut, masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang teratur, menetap di suatu daerah tertentu, mempunyai kekuasaan sendiri, dan mempunyai kekayaan sendiri baik berupa benda yang terlihat maupun yang tidak terlihat, dimana para anggota kesatuan masing-masing mengalami kehidupan dalam masyarakat sebagai hal yang wajar menurut kodrat alam dan tidak seorang pun diantara para anggota itu mempunyai pikiran atau kecenderungan untuk membubarkan ikatan yang telah tumbuh itu atau meninggalkan dalam arti melepaskan diri dari ikatan itu untuk selama-lamanya (Alting, 2010:30).

Bentuk dan susunan masyarakat hukum yang merupakan persekutuan hukum itu, para anggotanya terikat oleh faktor yang bersifat territorial dan geneologis. Menurut pengertian yang dikemukakan para ahli hukum di zaman Hindia Belanda, yang dimaksud dengan masyarakat hukum atau persekutuan hukum yang territorial adalah masyarakat yang tetap dan teratur, yang anggota-anggota masyarakatnya terikat pada suatu daerah kediaman tertentu, baik dalam kaitan duniawi sebagai tempat kehidupan maupun dalam kaitan rohani sebagai tempat pemujaan terhadap roh-roh leluhur (Hilman, 2003:108).

Masyarakat adat merupakan kesatuan masyarakat yang tetap dan teratur dimana para anggotanya bukan saja terikat pada tempat kediaman suatu daerah tertentu, baik dalam kaitan duniawi sebagai tempat kehidupan maupun dalam kaitan rohani sebagai tempat pemujaan terhadap roh-roh leluhur (*teritorial*), tetapi juga terikat pada hubungan keturunan dalam ikatan pertalian darah dan atau kekerabatan yang sama dari satu leluhur, baik secara tidak langsung karena pertalian perkawinan atau pertalian adat (*genealogis*). Setiap masyarakat adat mempunyai hukum Adat yang digunakan untuk mengatur semua persoalan yang terjadi dalam lingkungan adat tersebut. Hukum adat merupakan kumpulan aturan tingkah laku yang hanya berlaku bagi golongan bumiputera atau masyarakat asli Indonesia, yang bersifat memaksa dan belum dikodifikasikan dalam bentuk peraturan perundang-undangan (Hadikusuma, 2003:108).

Hollenmann dalam Alting (2010:46) mengkonstruksikan 4 (empat) sifat umum dari masyarakat adat, yaitu magis religius, komunal, konkret dan kontan. Hal ini terungkap dalam uraian singkat sebagai berikut:

1. Sifat magis religius diartikan sebagai suatu pola pikir yang didasarkan pada keyakinan masyarakat tentang adanya sesuatu yang bersifat sakral. Sebelum masyarakat bersentuhan dengan sistem hukum agama religiusitas ini diwujudkan dalam cara berfikir yang frologka, animism, dan kepercayaan pada alam gaib.

Masyarakat harus menjaga keharmonisan antara alam nyata dan alam batin (duniagaib). Setelah masyarakat mengenal sistem hukum agama perasaan religius diwujudkan dalam bentuk kepercayaan kepada Tuhan (Allah). Masyarakat percaya bahwa setiap perbuatan apapun bentuknya akan selalu mendapat imbalan dan hukuman tuhan sesuai dengan derajat perubahannya.

2. Sifat komunal (*Commuun*), masyarakat memiliki asumsi bahwa setiapsetiap individu, anggota masyarakat merupakan bagian integral dari masyarakat secara keseluruhan. Diyakini bahwa kepentingan individu harus sewajarnya disesuaikan dengan kepentingan-kepentingan masyarakat karena tidak ada individu yang terlepas darimasyarakat.
3. Sifat kongkrit diartikan sebagai corak yang seba jelas atau nyata menunjukkan bahwa setiap hubungan hukum yang terjadi dalam masyarakat tidak dilakukan secara diam-diam atau samar.
4. Sifat kontan (*kontane handling*) mengandung arti sebagai kesertamertaan terutama dalam pemenuhan prestasi yang diberikan secara sertamerta/seketika.

## **2. Tinjauan Kearifan Lokal**

### **a. Pengertian Kearifan Lokal**

Menurut Dany Hidayati (2016:40) “Kearifan lokal merupakan tatanan sosial budaya dalam bentuk norma, peraturan , pengetahuan, dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan(hidup) bersama yang diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal adalah modal sosial yang dikembangkan dalam suatu masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya masyarakat dengan kelestarian sumber daya alam di sekitarnya”. Sedangkan menurut Priyatna dalam Rosmadhana dkk (2016) “Kearifan local dapat diartikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya local, berupa tradisi, pepatah-petitih, dan semboyan hidup”.

Menurut Suhartini dalam Wibowo dan Gunawan (2015: 17) berpendapat bahwa kearifan lokal adalah suatu warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa kearifan lokal bisa berwujud dari nilai-nilai yang tidak nampak namun diyakini dandilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Dari pernyataan diatas terdapat kata warisan, yang mana kata warisanartinya kearifan lokal adalah sesuatu yang akan terus diwariskan atau diturunkan kepada para generasi penerus selanjutnya.

Menurut Hariati Subadio dalam Ida Bagus Brata (2016) “mengatakankearifan lokal secara keseluruhan meliputi, bahkan mungkin dapat dianggap sama dengan *cultural identity* yang dapat diartikan dengan identitas atau kepribadian suatu bangsa”.Dalam pandangan Mundardjitodalam Ida Bagus Brata (2016:11) “bahwa kearifan lokal terbina secara kumulatif, terbentuk secara evolusionar, bersifat tidak abadi, dapat menyusut, dan tidak selamanya tampak jelas secara lahiriah”. Atas dasar itu kearifan lokal dapat dimaknai sebagai kebijakan manusiadan komunitas dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara- cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional mengelola berbagai sumber daya alam, sumber daya hayati, sumber daya manusia,dan sumber daya budaya untuk kelestarian sumber kaya tersebut bagi kelangsungan hidup berkelanjutan. Barker dalam Ida Bagus Brata (2016:11) “mengatakan identitas lebih merupakan konstruksi diskursif,produk wacana-wacana, atau cara-cara tertentu dalam berbicara tentangdunia”.

Maunati dalam Ida Bagus Brata (2016:11) “menjelaskan bahwa penanda-penanda identitas budaya misalnya bisa berasal dari sebuah ke khasan yang diyakini ada pada agama, bahasa dan adat pada budayayang bersangkutan”. Namun demikian tumpang tindih dapat terjadi diantara kelompok-kelompok etnis yang berbeda.



Dengan mengikuti sejarah perjalanan bangsa ini dengan mudahnya dapat dilihat bahwa persoalan agama, etnisitas, dan identitas merupakan isu sensitif yang sering kali dapat dimanipulasi untuk memicu reaksi-reaksi emosional yang sering kali apabila tidak diantisipasi dengan baik berpotensi menimbulkan hal-hal yang bersifat fatal.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri dan kearifan lokal biasanya di wariskan secara turun temurun.

### **b. Ciri-ciri Kearifan Lokal**

Menurut Ayat Rohaedi dalam Triani Widyanti (2015:161) ciri-ciri kearifan lokal adalah :

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli
4. mempunyai kemampuan mengendalikan

Mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang secara eksplisit muncul dari periode panjang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat dijadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama-sama secara

dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendominasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal ini berarti kearifan lokal yang berisi unsur kecerdasan kreatifitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

### **3. Tinjauan Budaya**

#### **a. Pengertian Budaya**

Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri (PBM) antara Menteri Dalam Negeri dengan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata telah menerbitkan PBM Nomor 42 dan Nomor 40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan, Pasal 1 ayat (1) Kebudayaan merupakan keseluruhan perilaku, gagasan, dan hasil dari karya manusia atau sekelompok manusia baik bersifat fisik maupun non fisik yang didapatkan atau diperoleh melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya.

Menurut Benny Kurniawan (2012:1) "budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni".

Menurut Edward B. Taylor dalam Nuraeni dan Alfian (2012: 17) mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya memuat pengetahuan, kepercayaan, hukum, moral, kesenian, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia didalam suatu masyarakat.

Menurut Andreas Eppink dalam Sulasman (2013:18) mengatakan bahwa: “kebudayaan mengandung pengertian keseluruhan struktur religius, sosial, dan lain-lain serta segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat”.

Kebudayaan juga diartikan sebagai keseluruhan bentuk kesenian, yang meliputi tari, music, sastra, pahat/ ukir, rupa, dan berbagai bentuk karya cipta yang mengutamakan keindahan (estetika) sebagai kebutuhan hidup manusia.

Kemudian Linton dalam Sulasman (2013:18) mengatakan bahwa “kebudayaan merupakan konfirmasi dari sebuah tingkah laku, yang didukung unsur-unsur pembentukannya serta diteruskan oleh masyarakat tertentu”.

Selanjutnya Dr. K. Kupper dalam Studi Budaya di Indonesia (2012:17) mengatakan bahwa “kebudayaan merupakan suatu sistem yang menjadi gagasan pedoman dan memberikan arahan bagi kehidupan manusia dalam berperilaku dan bersikap, baik secara individu maupun secara kelompok”.

Secara umum kita mengenal bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang multikultur dimana memiliki berbagai macam kebudayaan dari Sabang sampai Merauke. Menurut Nuraeni (2013:26) mengatakan bahwa “kebudayaan daerah adalah suatu kebudayaan yang dimiliki oleh wilayah tertentu yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kepada generasi muda berikutnya di dalam suatu daerah”. Menurut Sulasman dan Gumilar (2013: 40) berpendapat bahwa setiap kebudayaan mengandung tujuh unsur-unsur kebudayaan yang terdiri atas :

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup
- b. Sistem mata pencarian
- c. Sistem kekerabatan dan organisasi sosial
- d. Bahasa
- e. Kesenian
- f. Sistem kepercayaan
- g. Institusi keluarga dan pengetahuan

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik disimpulkan bahwa budaya memiliki nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun, dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya atau dari satu generasi ke generasi yang lain dan diantara nilai budaya tersebut adalah nilai solidaritas yang termanifestasikan dalam persahabatan, cinta, dan gotong-royong.

Menurut Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam Benny Kurniawan (2012:2) “kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, mereka mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimulai dari masyarakat itu sendiri”.

Menurut Muhammad Bahar Akkase Teng (2017:71) “kebudayaan merupakan ciptaan manusia yang berlangsung dalam kehidupan. Ketika suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia telah berhenti disatu titik dan tidak berkembang lagi, maka hal tersebut disebut peradaban. Kebudayaan merupakan hasil interaksi bersama”. Dalam proses perkembangannya, kreativitas dan tingkat peradaban masyarakat sebagai pemilikinya sehingga kemajuan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat sesungguhnya merupakan suatu cermin dari kemajuan peradaban masyarakat tersebut. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam Benny Kurniawan (2012:3) “kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat”. Menurut Gazalba dalam H. Muhammad Bahar Akkase

Teng (2017:71) “mendefinisikan kebudayaan sebagai cara berfikir dan cara merasa, (kebudayaan bathiniah) yang menyatukan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk suatu kesatuan sosial dalam suatu ruang dan satu waktu”.

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan menghasilkan berbagai macam karya maupun pencapaian yang baik dan bernilai besar serta dapat di wariskan pada generasi selanjutnya.

Menurut Robert H. Lowie dalam Rafael Raga Maran (2007:26) “kebudayaan adalah segala sesuatu yang di peroleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma- normaartistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karenakreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal maupun informal”.

Sementara menurut Clyde Kluckhohn dalam Rafael Raga Maran (2007:26) “mendefinisikan budaya sebagai total dari cara hidup suatu bangsa, warisansosial yangdiperoleh individu dari grupnya”. Pakarantropologi lain Gillian dalam Rafael Raga Maran (2007:26) “beranggapan bahwa kebudayaan terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang berpola dan secara fungsional salingbertautan dengan individu tertentu yang membentuk grup-grup atau kategori sosial tertentu”.

Dan menurut Kessing Rafael Raga Maran (2007:26) “kebudayaan adalah totalitas pengetahuan manusia, pengalaman yang terakumulasi dan yang transmisikan secara sosial, atau singkatnya kebudayaan adalah tingkah laku yang di peroleh melaluiproses sosialisasi”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat di simpulkan bahwa kebudayaan terlahir dariadanya kebiasaan manusia yang di lakukan secara terus menerus dan menjadi bagian yang tidak dapat di pisahkan dan dapat terus di lakukan melalui proses sosialisasi yang didapat baik dalam lingkungan formal maupun non formal.

#### **b. Fungsi Budaya**

Fungsi kebudayaan menurut Benny Kurniawan (2012:9) adalah utuk mengatur manusiaagar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap jika akan berhubungan dengan orang lain didalam menjalankan hidupnya.

Kebudayaan berfungsi sebagai:

1. Suatu hubungan pedoman antar manusia atau kelompok
2. Wadah untuk menyakurkan perasaan-perasaan dalam kehidupan lainnya
3. Pembimbing kehidupan manusia
4. Pembeda antar manusia dan binatang

Menurut Rafael Raga Maran (2007:61) “kebudayaan memiliki 2 fungsi pokok: *pertama*, sebagai pedoman dalam membina persatuan dan kesatuan bangsa bagi masyarakat majemuk. Dengan perkataan lain, fungsi pertama kebudayaan adalah memperkuat jati diri kita sebagai bangsa. *Kedua*, sebagai pedoman dalam pengambil alihan dan pengembangan ilmu dan teknologi modern”.

Berdasarkan definisi fungsi kebudayaan dapat disimpulkan bahwa kebudayaan berfungsi sebagai pedoman untuk mengatur kehidupan manusia agar dapat bertindak dan menentukan sikap sesuai dengan norma-norma berlaku dalam kehidupan.

### c. Ciri-Ciri Budaya

Menurut Rafael Raga Maran (2007:49) terdapat lima ciri kebudayaan yaitu:

- a. Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya, kebudayaan adalah ciptaan manusia, bukan ciptaan tuhan atau dewa. Manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaannya.
- b. Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak pernah di hasilkan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan adalah suatu karya bersama, bukan karya perorangan.
- c. Kebudayaan di teruskan lewat proses belajar. Artinya, kebudayaan itu di wariskan dari generasi ke generasi lainnya melalui suatu proses belajar. Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu karena kemampuan belajar manusia. Tampak disini bahwa kebudayaan itu selalu bersifat historis, artinya proses yang selalu berkembang.

- d. Kebudayaan bersifat simbolik, sebab kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia. Sebagai ekspresi manusia, kebudayaan itu tidak sama dengan manusia. Kebudayaan disebut simbolik, sebab mengekspresikan manusia dan segalaupayanya untuk mewujudkan dirinya.
- e. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan berbagai kebutuhan manusia. Tidak seperti hewan manusia memenuhi segala kebutuhannya dengan cara-cara yang beradab, atau dengan cara-cara manusiawi.

#### **4. Nilai-Nilai Budaya**

##### **a. Pengertian Nilai**

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karenaitu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga nila kebenaran, nilai estetika, baik nilai moral, religius dan nilai agama (Setiadi,2006:52).

Nilai merupakan kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan manusia perorangan, masyarakat, bangsa, dan negara. Kehadiran nilai dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia akan menerima atau menolak kehadirannya. Sebagai konsekuensinya, nilai akan menjadi tujuan hidup yang ingin diwujudkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Sebagai contohnya, nilai keadilan dan kejujuran, merupakan nilai-nilai yang selalu menjadi kepedulian manusia untuk dapat diwujudkan dalam kenyataan dan sebaliknya pula kebohongan merupakan nilai yang selalu ditentang atau ditolak oleh manusia (Tripasetyo, 2008:63).

Menurut Tumangor dkk (2010:114) menjelaskan bahwa:

“Nilai etika secara singkat adalah suatu teori mengenai tingkah laku manusia yaitu baik dan buruk yang masih dapat dijangkau oleh akal tentang tingkah laku manusia (baik dan buruk) menurut situasi yang tertentu. Nilai etika mempunyai pengertian yang sangat luas dalam berbagai bidang kehidupan manusia, seperti dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Segala bentuk kegiatan manusia senantiasa tidak akan lepas dari adanya berbagai aturan norma, baik aturan pemerintah, agama, maupun aturan adat dan tradisi masyarakat yang bersangkutan.”

Relevan dengan teori tersebut, penulis menegaskan bahwa nilai bisa dikatakan juga sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik, buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu objek. Menjadi sebuah ukuran tentang baik-buruknya, tentang tingkah laku seseorang dalam kehidupan di masyarakat, lingkungan dan sekolah. Menjadikan sebuah tolak ukur seseorang dalam menanggapi sikap orang lain dilihat dari pencerminan budaya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat.

Demikian luasnya implikasi konsep nilai ketika dihubungkan dengan konsep lainnya, ataupun dikaitkan dengan sebuah *statement*. Konsep nilai ketika dihubungkan dengan logika menjadi benar- salah ketika dihubungkan dengan estetika indah-jelek, dan ketika dihubungkan dengan etika menjadi baik-buruk. Tapi yang pasti bahwa nilai menyatakan sebuah kualitas.

Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai pada diri seseorang atau sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya (Elmubarak, 2008:15).

Nilai muncul dari permasalahan yang ada di lingkungan, masyarakat serta sekolah dimana diberikan pendidikan untuk membekali para siswa supaya nantinya mereka mampu menghadapi kompleksitas di masyarakat yang sering berkembang secara tidak terduga. Maka munculah masalah yang berkaitan dengan nilai baik-buruknya seseorang dalam menghadapi pandangan seseorang terhadap orang lain.

(Hans Kelsen, 2007:1) Norma adalah aturan yang mengikat pada masyarakat tertentu norma juga bisa di artikan sebagai aturan atau kaidah untuk perilaku manusia yang berisi perintah, larangan, dan sanksi. Perintah ini merupakan sesuatu yang harus dilakukan, sementara larangan yaitu sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Norma itu berjenjang- jenjang dan berlapis lapis dalam suatu hierarki artinya suatu norma yang lebih rendah berlaku, bersumber dan berdasar pada norma yang lebih tinggi.



## b. Pengertian Budaya

Budaya suatu cara hidup yang berkembang, dan memiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari sebuah unsur yaitu sistem agama, politik, adatistiadat, bahasadan karya seni. Budaya juga merupakan suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak dan luas juga banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif (Widyosiswoyo, 2009:75).

Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adatistiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, unsur-unsur pembentukan tingkah laku didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat (Tripasetyo, 2013:26).

Budaya merupakan suatu totalitas nilai, tata sosial, tata laku manusia yang diwujudkan dalam pandangan hidup, falsafah Negara dalam berbagai sisi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang menjadi asa untuk melandasi pola perilaku dan tata struktur masyarakat yang ada.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa bagi ilmu sosial, arti budaya adalah amat luas, yang meliputi kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang dapat dilakukan dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Budaya dan segenap hasilnya muncul dari tata cara hidup yang merupakan kegiatan manusia atas budaya yang bersifat abstrak (*idea*) nilai budaya hanya bisa diketahui melalui badan dan jiwa, sementara tata cara hidup manusia dapat diketahui oleh panca indera.

## c. Pengertian Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam fikiran merekadan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Latif, 2007: 35).

Menurut Koentjaraningrat (2009:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi- konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakatnya mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai pada suatu masyarakat

dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara- cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. Manusia yang beretika akan dapat menghasilkan budaya yang memiliki nilai-nilai etik di dalamnya. Etika dalam berbudaya mengandung suatu keharusan agar manusia menciptakan budaya yang mengandung nilai-nilaietik yang secara sosial dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat. Budaya yang beretika adalah budaya yang mampu menjaga, mempertahankan, dan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia. Dalam setiap budaya, terdapat etika yang diyakini oleh masyarakat yang berasal ideologi dan membentuk nilai-nilai yang berlaku secara turun- menurun. Sebagai contoh, kita dianggap tidak sopan jika memberikan ataumerima sesuatu dengan tangan kiri (Herimanto, 2016:78).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan manusia tentang hal yang diinginkan dengan hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan lingkungan

#### **d. Unsur-Unsur Budaya**

Menurut Ranjabar (2006:21) Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia, Kluckhon dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Kluckhon membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal ataudisebut dengan kultural universal.

Menurut Koentjaraningrat (2009:85), istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:

#### 1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Kemampuan manusia dalam membangun tradisibudaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

#### 2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh- tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

### 3. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan didalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkat-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

### 4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana.

### 5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

## 6. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

## 7. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian neografi mengenai kesenian Tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

### e. Fungsi Nilai-Nilai Budaya

Nilai budaya mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut Widoyosiswoyo (2009:54) mengatakan bahwa fungsi nilai-nilai budaya sebagai berikut:

1. Nilai budaya berfungsi sebagai standar, yaitu standar yang menunjukkan tingkah laku dari berbagai cara, yaitu :

- a. Membawa individu untuk mengambil posisi khusus dalam masalah sosial.
  - b. Mempengaruhi individu dalam memilih ideologi atau agama.
  - c. Menilai dan menentukan kebenaran dan kesalahan atas diri sendiri dan orang lain.
  - d. Merupakan pusat pengkajian tentang proses-proses perbandingan untuk menentukan individu bermoral dan kompeten.
  - e. Nilai digunakan untuk mempengaruhi orang lain atau mengubahnya
2. Nilai budaya berfungsi sebagai rencana umum dalam menyelesaikan konflik dan pengambilan keputusan.
  3. Nilai budaya berfungsi motivasional  
 Nilai memiliki komponen motivasional yang kuat seperti halnya komponen kognitif, afektif, dan behavioral.
  4. Nilai budaya berfungsi Penyesuaian  
 Isi nilai tertentu diarahkan secara langsung kepada cara bertingkah laku serta tujuan akhir yang berorientasi pada penyesuaian. Nilai berorientasi penyesuaian sebenarnya merupakan nilai semu karena nilai tersebut diperlukan oleh individu sebagai cara untuk menyesuaikan diri dari tekanan kelompok.
  5. Nilai budaya berfungsi sebagai ego defensif.  
 Di dalam prosesnya nilai mewakili konsep-konsep yang telah tersedia sehingga dapat mengurangi ketegangan dengan lancar dan mudah.
  6. Nilai budaya berfungsi sebagai pengetahuan dan aktualisasi diri Fungsi pengetahuan berarti pencarian arti kebutuhan untuk mengerti, kecenderungan terhadap kestuan persepsi dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan dan konsepsi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya memiliki banyak sekali fungsi diantaranya sebagai pengetahuan dan aktualisasi diri fungsi pengetahuan berarti pencarian arti kebutuhan untuk mengerti, kecenderungan terhadap kesatuan persepsi dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan dan konsepsi. Penyesuaian nilai tertentu diarahkan secara langsung kepada cara bertingkah laku serta tujuan yang berorientasi pada penyesuaian.

Nilai berorientasi penyesuaian sebenarnya merupakan nilai semu karena nilai tersebut diperlukan oleh individu sebagai cara untuk menyesuaikan diri dari tekanan kelompok atau masyarakat.

## **B. Tinjauan Budaya *Cakak Adok***

### **a. Prosesi *Cakak Adok***

#### **1. Penattahan Adok dan Nayuh**

Salah satu upacara yang cukup penting dalam masyarakat adat Kepaksian Benyata adalah Upacara Pemberian Gelar atau Penattahan Adok. Proses Penattahan Adok dilaksanakan bersamaan dengan berlangsungnya sebuah pesta perkawinan (nayuh) yang diselenggarakan oleh salah satu Jukkuan dalam Kepaksian Benyata. Prosesi puncak berada di tengah acara resmi nayuh dan disaksikan oleh para Raja Kepala Jukku dari Jukkuan Kapping maupun Jukkuan lain dalam Kepaksian Benyata.

Kehadiran Sai Batin dalam Penattahan Adok ini sangat diharapkan, baik oleh yang sedang punya hajatan nayuh maupun masyarakat adat Kepaksian Benyata.

Kehadiran Sai Batin di tengah mereka dianggap sebagai anugerah. Tata urutan Penattahan Adok secara garis besar adalah sebagai berikut: Petugas Penattahan Adok menghadap Sai Batin atau yang mewakili untuk minta izinan perkenan guna mulai menjalankan tugasnya. Petugas duduk dengan posisi Hejong Sumbah (duduk di atas dua kaki yang dilipat di belakang sedangkan badan berada di atas kaki kiri, bukan di atas lantai).

Setelah duduk, petugas terlebih dahulu meletakkan keris pusaka yang dibawanya, letak pangkal (tangkai) keris ke arah Sai Batin. Setelah meletakkan keris, petugas baru melakukan penghormatan kepada Sai Batindengan mengangkat ke atas kepala kedua belah telapak tangan dirapatkan/ditangkupkan. Selesai menghaturkan sembah. petugas penattah menyampaikan maksudnya dan melaporkan tugasnya. Setelah mendapat jawaban dan perintah Sai Batin, petugas kembali memberi sembah. Petugaspenattah adok segera menuju tempat upacara, canang dipukul.

Petugas penattah mulai berbicara di depan hadirin. Ia menyampaikan salam kepada Sai Batin dan hadirin dengan bahasa yang khusus. (Butattah). Materi yangharus disampaikan dalam butattah :

1. Salam dan tangguhan atau alasan keberadaannya selaku petugas petattah;
2. Kilas balik sejarah kebesaran Kepaksian Benyata Paksi Pak SekalaBeghak dalam memimpin warga dan kabuayannya;
3. Memperkenalkan Jukkuan yang mengadakan hajatan dan figur paracalon penerima gelar;
4. Pelaksanaan pemberian gelar disertai harapan agar adok yang diberikan selalu dipakai dalam penyebutan hari-hari berikutnya;
5. Salam dan pamit kepada Sai Batin dan hadirin. Selesai langsung kembali menghadap Sai Batin, menghatur sembah, melapor bahwa telah selesai menjalankan tugas, dan setelah mendapat perkenan Sai Batin petugas kembali ke tempat semula. Proses Pentattahan Adok berakhir. Dilanjutkan acara lain-lain.



## **b. Alat yang digunakan dalam upacara**

Keagungan tradisi masyarakat adat Kepaksian Benyata sebagai bagian tak terpisahkan dari Paksi Pak Sekala Beghak, dilengkapi pula dengan simbol-simbol kebesaran Sai Batin/Sultan dan tahtanya. Salah satu simbol kebesaran itu diwujudkan dalam bentuk alat dan peralatan upacara adat sehari-hari maupun dalam upacara adat kebesaran. Adapun peralatan yang biasa digunakan dalam upacara gelar adat Lampung khususnya di Buay Benyata sebagai berikut:

### **1. Payung Agung**

Payung Agung, salah satu tanda keagungan dan kebesaran Sai Batin sebagai pengayom masyarakat yang dipimpinnya. Pada zaman dahulu payung agung hanya dikenakan Sultan/Sai Batin. Payung Agung Sai Batin dapat berwarna apa saja, kecuali warna hijau. Payung Agung selalu dikembangkan menyertai langkah Sai Batin. Apabila Sai Batin berkunjung ke Jukkuan maka payung agung dikembangkan guna memayungi pada saat proses arak-arakan. Apabila Sai Batin masuk ke dalam rumah/ruang perhelatan *Jukkuan* nayuh maka payung agung tetap dikembangkan di belakang tempat duduk Sai Batin.

Apabila Sai Batin tidak bisa hadir sendiri dan mengirim utusan, maka yang ditegakkan di depan rumah tetapi tidak dikembangkan (dibiarkan kuncup) adalah Payung Songsong Kuning, tanda bahwa utusan Sai Batinyang hadir di dalam rumah empunya hajat. Begitupun saat prosesi arak-arakan, payung songsong kuning tetap ditampilkan mengiring disamping wakil Sai Batin tetapi tidak dikembangkan. Utusan yang mewakili Sai Batin tetap dipayungi dengan payung lain warna hijau. Sementara songsong kuning Sai Batin tetap ikut diarak dalam keadaan tidak mengembang (kuncup).

Namun sejak tahun 1950 mulai ada Kepala Jukku yang membuat payung agung. Maksudnya, agar setiap kali Sai Batin memenuhi permohonan masyarakat hadir di Jukkuannya, payung agung sudah tersedia. Perkembangan berikutnya agak menyimpang, payung agung itu juga digunakan sebagai payung kebesaran Jukkuan. Hanya payung agung Jukkuan harus berwarna hijau. Payung Jukkuan ini disebut Payung Kanggal.

Jukkuan juga diperkenankan memiliki Payung Kanggal lebih dari satu. Bahkan boleh digunakan secara sekaligus dalam upacara nayuh- tayuhan. Hal ini untuk mengatasi apabila Mulli Jukuan Baya dipayungi dan Mulli Jukkuan Kuwakhi juga dipayungi. Kedua-duanya boleh dipayungi oleh anak buah masing-masing. Juga apabila ada Jukkuan hasil pemekaran. Arak-arakan dalam upacara nayuh pemekaran Jukkuanini, Mulli Jukkuan Pakkal (asal) dan Mulli Jukuan yang nayuh (pemegang Jukkuan baru) sama-sama dipayungi. Hanya, hal tersebut dapat dilakukan apabila Sai Batin atau yang mewakili tidak hadir dalam arak-arakan upacara Tayuhan Jukkuan. Payung Agung Sai Batin dan Payung Kanggal ini memiliki bentuk yang khas dengan penutup kain bersulam manik-manik warna mencolok dan mengkilat. Tangkai payung panjang bersaput kain warna mencolok, atap berbentuk lingkaran dengan jeruji anyam ke arah atas tiang penyangga. Tepian ujung lingkaran atap payung berhias rumbai aneka warna yang menjuntai dan bersinar apabila tertimpa cahaya.

## 2. Lalamak, Titi Kuya, Jambat Agung

*Lalamak*, berupa tikar anyaman daun pandan yang dialas kain panjang dengan dijahitkan. Sedangkan Titi Kuya adalah talam terbuat dari kuningan. Talam ini diletakkan di atas lalamak. Setiap lembar lalamak ditempatkan dua titi kuya. Jambat Agung adalah selendang tuha atau angguk khusus segi empat yang diletakkan di atas titi kuya. Ketiga peralatan upacara adat ini berfungsi sebagai satu kesatuan dalam menyediakan titian atau alas menapak Sai Batin pada saat berjalan memasuki tempat perhelatan setelah selesai upacara arak-arakan. Ketiga alat menjadi satu paket rangkaian, dan biasanya disiapkan lebih dari satu paket sambung sinambung. Tiap alat dipegang sambung menyambung oleh perempuan-perempuan berpasangan, berjajar dan duduk bersimpuh di permukaan tanah.

Lalamak-Titi Kuya-Jambat Agung satu rangkaian padu alas langkah Sai Batin. Setelah Sai Batin menapakkan langkah kakinya di atas lapisan tiga alat tersebut, maka perempuan pemegangnya harus membawa alatnya menyambung kearahdepan Sai Batin melangkah. Jangan sampai telapak kaki Sai Batin langsung menginjak tanah sampai dengan tempat duduknya.

Lalamak, Titi Kuya, dan Jambat Agung adalah gambaran kesetiaan, pengabdian sekaligus kasih sayang masyarakat adat Kepaksian Buay Benyata terhadap Sai Batinnya. Pada pelaksanaannya Lalamak diletakkan berbaris 4-6 lembar di jalan dengan kain panjangnya di atas. Di atas Lalamak diletakkan Titi Kuya masing-masing dua buah. Di atas Titi Kuya dibentangkan Jambat Agung berupa Selendang Tuha.

Namun, apabila Jambat Agung kain angguk segi empat seukuran Titi Kuya maka tiap-tiap Titi Kuya diletakkan satu lembar dan tidak lagi dibentangkan selendang tuha (yang panjang).

Rangkaian Lalamak ini dipasang bila Sai Batin mulai berjalan dalam arak-arakan dengan tanda momentum pada saat Sai Batin memasuki Awan Geminsir, Lalamak dipasang atau sewaktu Sai Batin keluar dari Awan Geminsir, Lalamak dibentangkan. Perempuan pembawa Lalamak, Titi Kuya dan, Jambat Agung ditugaskan kepada nabbai ni sekedau tayuhan dipilih yang masih muda, lincah, sopan, dan penuh disiplin. Mereka harus bukan perempuan sembarangan.

Pada saat kaki Sai Batin menginjak, para pemegang wajib tetap memegang alat tersebut, dilarang ditarik sebelum kaki Sai Batin lewat. Karena salah satu tanda kebesaran dan keagungan Sai Batin terletak pada saat kakinya menginjak lalamak. Setelah kaki Sai Batin lewat (ngejapang) baru diangkat dan dibawa berpindah ke posisi berikutnya.

### 3. Penattap Imbukh Tongkat Sangga Baya

Tongkat Sangga Baya dikenal sebagai Penattap Imbukh. Tongkat ini salah satu tanda kebesaran Sai Batin dan hanya dipakai dalam prosesi arak-arakan Paksi. Hanya Sai Batin yang boleh menggunakan PenattapImbukh karena alat kebesaran ini mempunyai sejarah panjang yang sangat khusus.

### 4. Peralatan di Rumah Tempat Pelaksanaan Upacara

Kehadiran Sai Batin dalam Tayuhan Jukkuan Paksi pada saat Upacara Penattahan Adok merupakan kehormatan dan penghargaan bagi Jukkuan. Apabila Sai Batin hadir, selain alat-alat prosesi adat juga disiapkan alat dan perlengkapan di rumah atau lokasi Upacara Tayuhan. Alat-alat yang disiapkan di rumah itu antara lain :

- a. Laluhukh Bejutai;
- b. Kelambu sekurang-kurangnya 5 lapis sampai tak terbatas;
- c. Kasur sekurang-kurangnya 5 taka (lapis) sampai tak terbatas;
- d. Battal Agung atau bantal besar sebanyak 10-12 buah;
- e. Lalangsi minimal 5 buah;
- f. Lappit Pesikhihan sebanyak 2 lembar.

### 5. Caccanan

Caccanan atau alat pegang-pakai. Caccanan ni Jukkuan Paksi, alat pegang-pakai yang dianugerahkan oleh Sai Batin kepada Jukkuan Paksi seperti tombak pedang atau yang lainnya. Setiap Jukkuan Paksi mendapat kehormatan untuk naccan (memegang-memakai) alat kebesaran Sai Batin. Penyerahan alat kebesaran Sai Batin tersebut bukan atas dasar senang tidak senang; atau besar kecilnya Jukkuan. Caccanan tersebut ditugaskan kepada Jukkuan untuk dipegang-pakai pada saat upacara adat, didasarkan pada pertimbangan

- a. Aspek historis Jukkuan;
- b. Jasa Jukkuan terhadap Kepaksian Benyata dan Sai Batin terdahulu;
- c. Alat-alat tertentu, seperti Tanduan, dipegang oleh Jukkuan yang masih mempunyai kedekatan hubungan darah dengan Sai Batin.

## 6. Busana

Sebagaimana dalam masyarakat adat, Kepaksian Benyata juga membuat pengaturan mengenai pakaian adat. Pakaian adat kebesaran Sai Batin dan Ratu telah diatur dengan jelas dan turun temurun serta disesuaikan dengan perkembangan zaman. Demikian pula busana adat para Raja Jukkuan dan peringkat kedudukan seterusnya hingga posisi terbawah, termasuk busana masyarakat adat. Meski demikian, di antara pakaian- pakaian utama itu, sejumlah kreasi dapat saja dilakukan oleh pemakainya.

- a. Baju Jas : Baju adat berupa Jas (laki-laki) berupa jas tutup dengan kancing khusus. Warna kain hitam atau biru tua coklat tua. Semua masyarakat adat dapat menggunakan busana adat jas tutup ini. Bedapenggunaan karena kedudukan (jenjang gelar) ditandai pada tukkus(penutup kepala) dan lipatan kain sarung yang dibalutkan di pinggang secara serong, bagian lipatan lancip di sisi pinggang hingga pertengahan paha.

### b. Serong Gantung dan Sarung Gantung

#### 1) Serong Gantung di Kiri

Mutlak hanya dikenakan oleh Sai Batin atau anak tertua laki-lakidari Sai Batin (putra mahkota). Dalam satu generasi Sai Batin hanya ada seorang yang mengenakan busana adat dengan kain serong gantung kiri.

#### 2) Serong Gantung Kanan

Sebenarnya pengenaaan kain serong gantung kanan hanya diperuntukkan bagi masyarakat adat bergelar Raja dan Batin. Sampai saat ini, semua lapisan masyarakat adat menggunakan serong gantung kanan. Untuk itu, kini telah diterbitkan ketentuanpenggunaan kain serong gantung kanan sebagai berikut:

- a) Serong Gantung Kanan, sarung yang dipakai ujung sarung bagian bawah dinaikkan sedikit serong ke kanan tetapi tidakterlalu tinggi. Sarung gantung kanan ini dikenakan mereka yang bergelar Radin, Minak, Kemas, dan Mas.

b) Serong Babakh Atung: Sarung yang dikenakan setengah tiang, bagian bawahnya lurus dengan posisi sedikit di bawah lutut. Sama persis dengan sarung gantung Melayu. Pemakainya seluruh masyarakat adat Kepaksian Benyata yang belum mendapat anugerah gelar dari Sai Batin. Kain inibiasanya berupa kain tapis, kain tradisional adat Lampung. Sering pula disebut sebagai kain buppak.

3) Tukkus

Tukkus adalah penutup kepala semacam kopiah, yang bentuknyakhas Lampung. Terbuat dari kain songket. Dijahit dan dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai gajah bergaya berlagak dengan belalainya. (Menyungsung Roma). Dalam busana adat Kepaksian Benyata ada dua macam tukkus.

- a) Tukkus dengan “belalai dan tidak berekor”. Tukkus ini mutlak hanya dipakai oleh Sai Batin.
- b) Tukkus “berbelalai sekaligus berekor” yang dipakai oleh mereka yang beradok Raja dan Batin. Bentuk belalai dan ekor, bisa dikreasikan seindah mungkin. Anggota masyarakat adat yang bergelar Radin ke bawah serta mereka yang belum mendapatkan anugerah gelar dari Sai Batin, cukup mengenakan kopiah biasa. Namun, apabila mereka ini mendapat tugas khusus, misalnya membacakan penattahan adok (SK penganugerahan gelar), yang bersangkutan atas perintah Sai Batin dapat saja mengenakan tukkus.

Upacara adat dalam masyarakat Sai Batin Kepaksian Benyata, tidak terpisahkan dengan proses kehidupan sehari-hari. Artinya, upacara selalu terkait dengan tahapan-tahapan kehidupan. Tidak dijumpai upacara yang berkaitan dengan hari-hari peringatan tertentu, hari-hari besar tertentu. Upacara adat terkait kehamilan, kelahiran, khitan, pernikahan, dan kematian. Upacara pemberian gelar pun kebanyakan dikaitkan dengan perhelatan suatu keluarga dalam koordinasi para Kepala Jukkuan. Apabila Sultan dan Ratu datang langsung atau mengirim utusan, maka akan ada upacara penyambutan melalui tradisi penghormatan tertentu. Semua upacara itu telah memiliki baku tata cara yang lengkap.

### c. Hierarki Gelar Adat Lampung Saibatin

Di dalam setiap kepaksian khususnya Kepaksian Skala Brak terdapat gelar untuk membedakan kedudukan antar satu dengan yang lainnya. Salah satunya adalah gelar adat marga buay bejalan di way adat. Ada tujuh tingkatan gelar yang dipakai dalam struktur masyarakat Lampung Sai Batinkhususnya di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat mulai dari suntan sampai dengan mas.

Tabel 2.1 Hierarki Gelar Adat Lampung Saibatin

| No | Tingkatan Adok/gelar         | Panggilan Adik-adik<br>(bawahan)     | Keterangan           |
|----|------------------------------|--------------------------------------|----------------------|
| 1  | Suttan pasangan Khatu        | Pun Suttan Beliau/Kaka Khatu         | Pasangan suami istri |
| 2  | Khaja pasangan Batin         | Atin Khaja Beliau/Kaka Badin         |                      |
| 3  | Batin pasangan Khadin        | Udoo Batin Gusti Beliau/ Kaka Khadin |                      |
| 4  | Khadin pasangan Minak        | Abang Khadin Beliau/Kaka Minak       |                      |
| 5  | Minak pasangan Temunggung    | Abang Minak Beliau/ Kaka Temunggung  |                      |
| 6  | Temunggung pasangan Masitton | Abang Temunggung/ Kaka Mas Itton     |                      |
| 7  | Mas Itton pasangan Kimasyad  | Abang Mas Itton/ Kimasyad            |                      |

| Urutan panggilan anak perempuan |                      |  |             |
|---------------------------------|----------------------|--|-------------|
| 1                               | Phun Khatu/Pun Putri |  | Anak Sultan |
| 2                               | Ciwoo (Atin bai)     |  |             |
| 3                               | Cingah               |  |             |
| 4                               | Woo                  |  |             |

| No | Tingkatan Adok/gelar | Panggilan Adik-adik<br>(bawahan) | Keterangan |
|----|----------------------|----------------------------------|------------|
| 1  | Ina Dalom            |                                  |            |
| 2  | Ina Batin            |                                  |            |
| 3  | Inan Balaq           |                                  |            |
| 4  | Inak Lunik           |                                  |            |
| 5  | Makngah              |                                  |            |
| 6  | Makcik               |                                  |            |

Sumber: Dokumentasi Tokoh Adat (2021)

Gelar adat lampung saibatin memiliki 7 tingkatan gelar adat, tingkatan gelar adat tersebut terdiri dari, Suntan, Khaja, Batin, Khadin, Minak, Kiemas, dan Mas:

#### 1. Gelar Suntan

Suntan berasal dari kata shulton yang berarti penguasa. Gelar suntan merupakan yang paling luas tanggung jawabnya dibandingkan dengan gelar-gelar lainnya, dalam adat Lampung Saibatin gelar ini diberikan kepada anak pertama dari seorang punyimbang adat dalam sebuah marga. Seorang yang bergelar suntan memiliki tanggung jawab sebagai berikut:



a. Penentu kebijakan adat

Seorang sultan berhak memutuskan kebijakan adat meski demikian sebenarnya sultan mengambil keputusan bukan tanpa dasar dan menutup diri dari aspirasi bawah. Semua hal yang menyangkut adat terlebih dahulu dimusyawarahkan bersama setelah itu hasilnya diserahkan kepada sultan dan apapun yang menjadi keputusannya itulah yang harus diterima.

b. Membimbing dan membina kehidupan masyarakat adat

Membimbing disini adalah untuk mencapai perilaku yang lebih baik, toleransi kepada sesama, dan dapat menghargai dan menghormati orang lain. Dalam hal ini sultan bukan sebagai pemberi pelayan penuh kepada masyarakat secara keseluruhan, namun sultan lebih dikatakan sebagai fasilitator bagi masyarakat adat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

2. Khaja

Dalam menjalankan fungsinya sultan dibantu oleh pemapah dalam semacam perdana menteri, yang diberi gelar raja. Gelar raja diberikan kepada kepala jukku, putera kedua saibatin, menantu tertua laki-laki dari saibatin.

3. Batin

Batin berasal dari bahasa Lampung yang artinya sejiwa. Gelar batin diberikan kepada anak ketiga saibatin. Batin merupakan tangan kanan sultan di dalam adat bertugas memastikan acara adat berlangsung sesuai dengan apa yang telah ditetapkan.

4. Khadin

Khadin diberikan kepada anak keempat saibatin. Khadin merupakan pengatur di tingkat bawah di dalam adat.

#### 5. Minak

Minak berasal dari kata sansekerta yang berarti panglima. Gelar minak diberikan kepada anak kelima dari saibatin.

#### 6. Kemas

Gelar kemas diberikan kepada anak enam dari saibatin. Kemas merupakan pelaksana di dalam acara adat.

#### 7. Mas

Gelar mas diberikan kepada anak ke tujuh dari saibatin. Tugasnya sama seperti kemas dia merupakan pelaksana dalam acara adat. Ketujuh gelar adat tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan, karena semuanya memiliki keterikatan yang erat hubungannya antar satu tingkatan dengan yang lainnya, untuk saling menguatkan dan mengokohkan.

Struktur sosial mencakup susunan status dan peran yang terdapat di dalam satuan sosial, ditambah nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur interaksi antarstatus dan peran sosial. Di dalam struktur sosial terdapat unsur-unsur sosial seperti kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, dan lapisan-lapisan sosial. Melalui proses sosial unsur-unsur sosial itu terbentuk, berkembang, dan dipelajari oleh individu

Dalam masyarakat. Proses sosial itu sendiri adalah hubungan timbal balik antara bidang - bidang kehidupan dalam masyarakat dan memahami norma-norma yang berlaku di masyarakat Struktur selalu merujuk pada unsur- unsur yang bersifat kurang lebih tetap atau mantap.

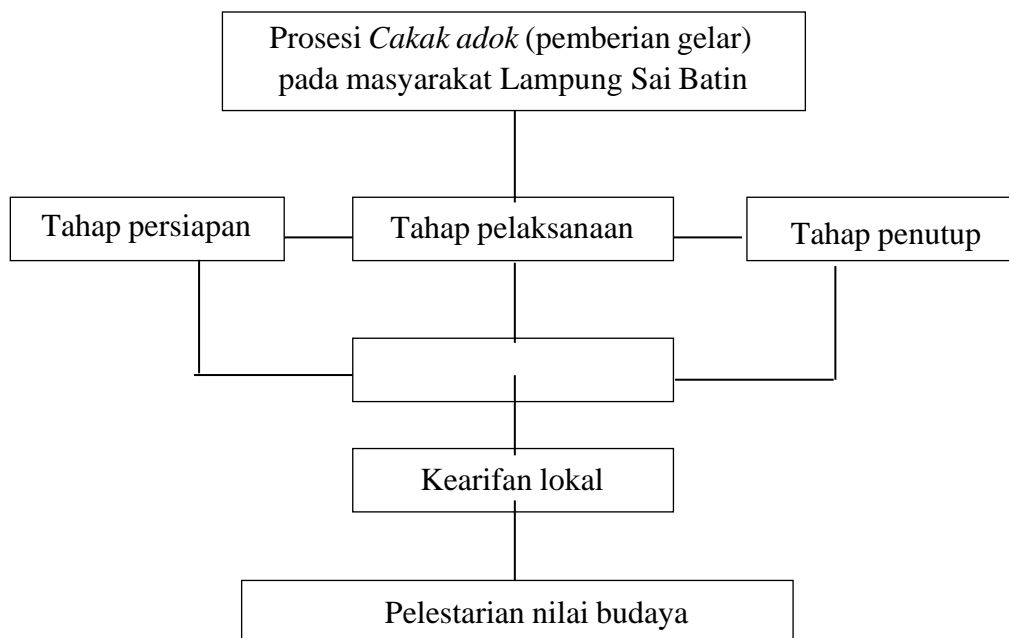
### C. Kerangka Pikir

Gelar adat dalam masyarakat Lampung disebut dengan Adok yaitu sebutan kehormatan kepada seorang yang telah dewasa dan berumah tangga yang di resmikan melalui upacara adat dihadapan tokoh-tokoh adat maupun kerabatnya. Gelar tersebut dalam adat Lampung sebagai penyimbang (pemimpin). Adok adalah sebutan untuk gelar kebangsawanan yang ada di Lampung atau dengan bahasa sederhana, darah birunya orang Lampung. (baik pada Jurai saibatin/pesisir atau pepadun/peminggir).

Masyarakat Lampung khususnya Saibatin dalam kehidupan sehari-hari di panggil menurut kedudukannya di dalam adat yang disebut dengan Petutugan. Adapun jenis-jenis petutugan atau panggilan tersebut yaitu untuk panggilan kakak adalah Pun dan Ghatu untuk Suntan, Atin untuk Raja, Udo Dang dan Cik Wo untuk Batin, Udo dan Wo untuk Radin, Udo Ngah dan Cik Ngah untuk Minak, Abang dan Ngah untuk Mas serta kakak untuk Kemas, dan anggilan untuk orang tua adalah Akan dan Ina Dalom untuk Suntan, Aki dan Ina Batin untuk Raja, Ayah dan Ina Batin untuk Batin sedangkan untuk Radin, Mas dan Kimas menggunakan panggilan Mak dan Bak. Panggilan kepada setingkat panggilan orang tua seperti paman dan bibi adalah; Pak Dalom dan Ina Dalom untuk Suntan, Pak Batindan Ina Batin untuk Raja, Tuan Tengah- dan Cik Tengah untuk Batin, Pak Balak dan Ina Balak untuk Radin, Pak Ngah dan Mak Ngah untuk Minak, Pak Lunik dan InaLunik untuk Mas serta Pak Cik dan Mak Cik untuk Kemas. Panggilan untuk kakek-nenek adalah Tamong Dalom dan Kajong Dalom untuk setingkat Suntan, Tamong Batin dan Kajong Batin untuk setingkat Raja dan Batin sedangkan untuk Radin, Minak, Mas dan Kemas menggunakan panggilan Tamong dan Kajong saja. Petutugan atau panggilan ini digunakan untuk membedakan tingkatan gelar yang dimiliki seseorang didalam adat.

Gelar dalam adat Lampung merupakan kedudukan yang dengannya dapat membedakan baik hak maupun kewajiban. Kedudukan dari masing-masing gelar mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda. Misalnya, seseorang yang bergelar *suntan* dalam adat *saibatin* memiliki kursi tahta tertinggi, orang yang menerimanya adalah seorang putra dari penyimbang adat/*saibatin* yang telah berkeluarga. Gelar *suntan* memiliki hak dan kewajiban, dimana haknya adalah sebagai pewaris kedudukan orang tua, dan kewajibannya adalah memberikan arahan kepada adiknya dalam kehidupan di keluarga maupun masyarakat. Gelar tersebut berkaitan dengan status dan kedudukan yang bersangkutan dalam strata kehidupan dalam masyarakat adat. Gelar dapat memperlihatkan kedudukannya dalam masyarakat adat bahkan penghormatan-penghormatan khusus yang diberikan kepada seorang yang bergelar tertinggi seperti *suntan* ataupun raja, misalnya ketika seorang penyandang gelar datang di suatu kegiatan adat maka sebagai penyandang gelar maka ia mendapat tempat yang terhormat disana.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

### D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.2 Penelitian Relevan

| Judul Penelitian  | Hasil Penelitian   |
|---|--|
| <p>Proses Pengukuhan <i>Adok</i> dalam Adat<br/>Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala<br/>Beghak</p> | <p>Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pengukuhan <i>adok</i> sangat menentukan kedudukan seseorang dalam adat dikarenakan adanya beberapa tingkatan <i>adok</i> yang diwariskan berdasarkan keturunan. Namun, tidak semua lapisan masyarakat memahami bagaimana proses pengukuhan <i>adok</i> yang berlaku dalam adat.</p> <p>Dalam penelitian ini diketahui pengukuhan <i>adok</i> sangat mempengaruhi peranan dan kedudukan di dalam struktur adat dan upacara-upacara adat.</p> <p>Proses pengukuhan <i>adok</i> pada masyarakat adat menyebabkan adanya perubahan sistem sosial yang dipengaruhi oleh perubahan struktur adat. Perubahan tersebut juga mempengaruhi fungsi</p> <p>pada seseorang yang telah memperoleh <i>adok</i> atau yang dikenal dengan istilah <i>penyandang adok</i>.</p> |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  | <p>Peranan Tokoh Adat dalam Melestarikan Adat Mego Pak Tulang Bawang</p> | <p>Penelitian ini menjelaskan bahwa peran tokoh adat dalam melestarikan kebudayaan yang sudah turun menurun dilakukan khususnya dalam hal pernikahan. Tokoh adat awalnya berpegang teguh dalam aturan Adat Mego Pak Tulang Bawang, namun karena aturan itu sampai sekarang belum ada peninjauan ulang sehingga ada beberapa aturan yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan dan kehidupan manusia pada zaman saat ini. Dalam adat pernikahan masih ada beberapa aturan yang masih tetap dilestarikan, salah satunya adalah pemberian gelar adat.</p> <p>Masyarakat Tulang Bawang menyebutnya dengan istilah Begawi cakak Pepadun untuk mendapatkan gelar adat ini. Serentetan tradisi pernikahan dimulai dari tar padang, turun duwai, dan selanjutnya cakak pepadun (pemberian gelar). Ketiga hal tersebut digabung sehingga</p> |
|  |  | <p>memerlukan biaya yang banyak dan waktu yang cukup lama. Jika ketiga hal tersebut dilaksanakan, maka pemberian gelar adalah urutan terakhir sebelum akad dilaksanakan.</p>   |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  | <p>Makna Gelar Adat terhadap Status Sosial pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting</p> | <p>Hasil penelitian mengenai makna Gelar Adat pada Masyarakat Desa Tanjung Aji menunjukkan bahwa, prosesi pemberian gelar adat (bejeneng) melalui beberapa proses diantaranya membayar uang adat seperti dau penerangan, dau pengecupan, serta babak kibau. Pemberian bejeneng bagi masyarakat Desa Tanjung Aji memiliki makna sebagai wujud dari penghormatan dan status sosial dalam upacara adat, pengaturan relasi dalam kekerabatan, simbol kedewasaan, serta mekanisme pelestarian budaya yang dilakukan secara turun temurun</p> |
|--|--|---|

Tabel 2.2 Penelitian Relevan

Berdasarkan beberapa literatur di atas, penulis belum menemukan pembahasan yang memfokuskan pada studi nilai budaya pada prosesi *cakakadok* (pemberian gelar) pada masyarakat Lampung Sai Batin di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat. Dengan asumsi penelitian ini akan menjadi pembeda dari penelitian mengenai pemberian gelar adat sebelumnya.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir (2012:54) metode deskriptif adalah suatu model dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mendeskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, bukan merupakan data yang berbentuk angka-angka.

Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tatacara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena (Nazir, 2012:54).

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2011: 4), yang menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.



Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mengenai sikap, serta hubungan antara fenomenasocial tertentu. Tidak terlepas dari pokok permasalahan dalam penelitian, maka tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana nilai budaya pada prosesi *cakak adok* (pemberian gelar) pada masyarakat Lampung Sai Batin di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat, penempatan lokasi di penelitian ini ditentukan secara purposive atau berdasarkan pertimbangan yang mendukung tujuan penelitian yaitu mengetahui bagaimanakah nilai budaya pada prosesi *cakak adok* (pemberiangelar) pada masyarakat Lampung Sai Batin di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat.

## **C. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Penentuan Subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2014:56) *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mulamula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Peneliti memilih *snowballsampling* karena dalam penentuan sampel, peneliti pertama-tama hanya menentukan satu atau dua orang saja tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang untuk melengkapi data tersebut.

Adapun kriteria subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai studi nilai budaya pada prosesi *cakak adok* (pemberian gelar) pada masyarakat Lampung Sai Batin di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka ditentukanlah subjek penelitian sebagai berikut:

1. Kepala Marga Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat
2. Raja Raja Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat
3. Tokoh masyarakat Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat yang memahami adat *cakak adok* (pemberian gelar)
4. Tokoh masyarakat Lampung Sai Batin yang memahami adat *cakak adok* (pemberian gelar).

## **2. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah nilai budaya pada prosesi *cakak adok* (pemberian gelar) pada masyarakat Lampung Sai Batin di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat yang terdiri dari:

1. Nilai etika atau norma yang terkandung dalam prosesi *cakak adok* (pemberian gelar) pada masyarakat Lampung Sai Batin.
2. Prosesi serta pentingnya pemberian *adok* yang dilakukan masyarakat Lampung Sai Batin sebagai nilai kearifan lokal.
3. Pelestarian nilai budaya pada prosesi *cakak adok* (pemberian gelar) pada masyarakat Lampung Sai Batin di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat.

## **D. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, dimana Data Kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata atau verbal. Cara memperoleh data kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara.

## 2. Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumberdata dalam wujud data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok, Jadi data yang didapatkan secara langsung. Data primer secara khusus dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Penulis mengumpulkan data primer dengan metode survey dan juga metode observasi. Metode survey ialah metode yang pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Penulis melakukan wawancara kepada informan untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan. Kemudian penulis juga melakukan pengumpulan data dengan metode observasi. Metode observasi ialah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang terjadi. Jadi penulis datang ke tempat penelitian untuk mengamati aktivitas yang terjadi pada usaha tersebut untuk mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan apa yang dilihat dan sesuai dengan kenyataannya.

### b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

### 1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa pedoman atau instrumen wawancara yaitu berbentuk pertanyaan yang diajukan kepada subyek penelitian. Wawancara yang diterapkan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan tertentu. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai nilai budaya pada prosesi *cakak adok* (pemberian gelar) pada masyarakat Lampung Sai Batin di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat. Wawancara ditujukan kepada subjek penelitian. Alat bantu yang akan digunakan saat wawancara yaitu alat tulis.

### 2. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang berkaitan secara langsung di tempat penelitian. Dengan mengamati nilai budaya pada prosesi *cakak adok* (pemberian gelar) pada masyarakat Lampung Sai Batin di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat. Dalam penelitian ini jenis observasi yang digunakan yaitu metode observasi secara langsung dan tidak langsung di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat. Observasi ditujukan kepada subjek penelitian. Alat bantu yang akan digunakan saat observasi adalah alat tulis dan kamera.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi, 2018: 158). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai penunjang dan pelengkap yang berhubungan dengan masalah penelitian untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi ini berupa foto dan dokumen tertulis. Foto berfungsi sebagai data atau sebagai pendorong kearah data menghasilkan data pengamatan. Alat bantu yang akan digunakan saat dokumentasi yaitu kamera.

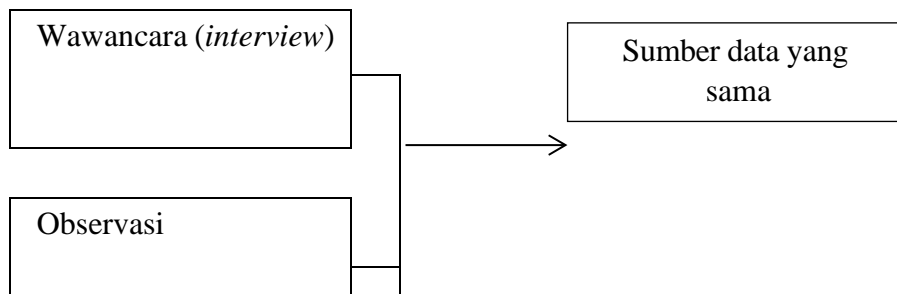
#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Agar dapat dipertanggungjawabkan, data-data yang diperoleh perlu terlebih dahulu dengan menguji keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data (validitas data) dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Sugiyono (2012:327) menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data data dan sumber yang telah ada. Bila penelitian melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpul data dan berbagai sumber data. Selanjutnya Sugiyono (2012:327) menyatakan triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dengan demikian peneliti melakukan pengumpulan berbagai data dengan sumber yang sama yaitu yang telah diperoleh dari melakukan pengumpulan data dari prosesi *cakak adok* (pemberian gelar) pada masyarakat Lampung Sai Batin di Buay Benyata Pekon Luas Lampung Barat selanjutnya melakukan teknik data triangulasi sebagai langkah uji keabsahan data yang telah diperoleh peneliti.

Gambar 3.1



Teknik Keabsahan Data (Triangulasi Data)

## G. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2017:280), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis induktif. Teknik analisis induktif dilakukan dengan cara penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian ditarik kesimpulan yang umum, yaitu dengan cara menganalisis dan menyajikan dalam bentuk data deskriptif. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Penumpukan data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga data yang didapat bisa diolah peneliti.

### 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pencarian, pemilihan, pemfokusan dan penyederhanaan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data yang dihasilkan dari wawancara dan dokumentasi merupakan data yang masih kompleks. Untuk itu data yang dihasilkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan dan disederhanakan sesuai dengan jenis dan sifatnya masing-masing kemudian dicari maknanya yang mendasar.

### 3. Penyajian data (*Data Display*)

Proses selanjutnya adalah menyajikan data yang telah direduksi, Prastowo (2012: 244) menyatakan bahwa penyajian data di sini merupakan kumpulan informasi terstruktur yang dapat menarik kesimpulan dan dalam mengambil tindakan.

Dengan melihat data-datatersebut, kita akan memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman kita tentang sajian data tersebut. Dalam hal ini penyajian data dilakukan melalui proses dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknainilai budaya pada prosesi *cakak adok* (pemberian gelar) pada masyarakat Lampung Sai Batin di Buay Benyata Pekon Luas LampungBarat

#### 4. Pengambilan Kesimpulan

Data yang telah diinterpretasikan secara sistematis tersebut kemudian dianalisis dengan perspektif tertentu untuk memperoleh kesimpulan dandiadakan pembuktian keotentikan data. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara berfikir induktif, yaitu dari hal-hal yang khusus diarahkan kepada hal-hal yang umum untuk mengetahui jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi serta melakukan pembahasan dengan teori-teori yang ada dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *cakak adok* adalah rangkaian acara adat Lampung merupakan pemberian gelar terhadap anak keturunan raja atau keturunan garis biru bagi adat Lampung Saibatin, dengan tujuan untuk menunjukkan kehormatannya di dalam adat. Seperti halnya tradisi lain, tradisi *Cakak Adok* juga memiliki tahapan didalam pelaksanaannya, seperti tahap persiapan dalam menyiapkan kebutuhan tradisi, tahap pelaksanaan yang merupakan kegiatan inti dalam proses *Cakak Adok*, serta tahap penutup untuk mengakhiri proses *Cakak Adok*.
2. Nilai-nilai yang termuat di dalam proses *Cakak Adok* yaitu 1) Nilai Pancasila terkandung di dalam proses *Cakak Adok* dimana terdapat proses mufakat didalamnya, 2) Nilai sistem norma sosial proses *Cakak Adok* terdapat nilai sopan santun untuk saling menghargai, 3) Nilai adat istiadat dan budaya Lampung, didalam proses *Cakak Adok* masyarakat menggunakan simbol-simbol budaya Lampung seperti penggunaan *tikhai* dan *lalangsi* serta pakaian yang digunakan ,4) Nilai kerjasama, di dalam proses *Cakak Adok* masyarakat saling bahu membahu dalam mempersiapkan acara, 5) *Cakak adok* menjadi menjadi ajang silaturahmi antara masyarakat.

3. Dengan masyarakat mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam setiap kearifan lokal yang ada, hal ini dapat membuat masyarakat makin mencintai budaya yang ada hingga menjadikan kearifan lokal sebagai perekat dalam Identitas lokal dalam menghadapi arus global.

## **B. Saran**

Secara umum masyarakat Buay Benyata Pekon Luas masih mempertahankan tradisi *Cakak adok* sebagai warisan kebudayaan yang ada, namun dalam hal ini peneliti memberikan saran kepada pihak terkait agar senantiasa dapat terus mempertahankan adat dan tradisi budaya Lampung agar tidak tergerus zaman, sebagai berikut:

### 1) Kepada Mahasiswa

Mengenal dan mengetahui budaya lokal di setiap daerahnya adalah hal terpenting bagi kaum intelektual muda, dimana sebagai penerus bangsa harus mampu untuk membantu dalam pengembangan budaya bangsa kearah yang lebih positif, misalnya dengan mengenali budaya lokal sendiri dan membantu untuk mempublikasikannya.

### 2) Kepada Masyarakat

Masyarakat diharapkan selalu mau terlibat dalam setiap kegiatan yang ada di dalam masyarakat karena bentuk partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan adat sangat memiliki peranan penting dalam keberadaan adat itu sendiri, agar tradisi *cakak adok* khususnya dapat terus dikenal hingga generasi penerus yang ada.

### 3) Kepada Pemerintah

Pembinaan kepada budaya lokal yang ada di setiap daerah masing-masing menjadi tugas pemerintah untuk memastikan budaya tersebut tetap berkembang dan menjadi warisan untuk generasi penerus di setiap daerah yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

Abercrombie, Nicholas, dkk. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Asfai, Yoyon Miftahul. 2019. *Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Gumawang, Belitang, Ogan Komering Ulu Timur*. SKRIPSI: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..  
<http://digilib.uinsuka.ac.id/2831/1/BAB%20I,%20V.pdf>.

Kholifatun, Umi. 2016, *Makna Gelar Adat terhadap Status Sosial pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Hadikusuma, Hilman, dkk. 1983. *Adat-istiadat Lampung*. Bandar Lampung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung.

Haryadi, Jumari. 2015. *Pemberian Gelar Adat dalam Adat Lampung*.  
Artikel online. [http://www.kompasiana.com/jumariharyadi/makna-pemberian-gelardalam-adat-lampung\\_5594bce42b7a61b6048b4569](http://www.kompasiana.com/jumariharyadi/makna-pemberian-gelardalam-adat-lampung_5594bce42b7a61b6048b4569).

Irham, Muhammad Aqil. 2013. *Lembaga Perwatin dan Kepunyanimbangan dalam Masyarakat Adat Lampung : analisis Antropologis*. Jurnal Studi Keislaman. Volume XIII No 1 Juni 2013.  
<http://ejournal.iainradenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/87/56>.

Juhary, Jowati Binti. 2011. *Abstraction and Concreteness in Customary Practices in Malaysia: A Preliminary Understanding*. International Journal of Humanites and Social Science. Vol. 1 No. 17.  
[http://www.ijhssnet.com/journals/Vol\\_1\\_No\\_17\\_Special\\_Issue\\_November\\_2011/31.pdf](http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_1_No_17_Special_Issue_November_2011/31.pdf)

Lestari, Anggie Intan, Irawan Suntoro, M. Mona Adha. 2013. *Upaya Pelestarian Adat Melinting Lampung Timur Tahun 2013*. Artikel.

Miles, B Matthew dan Huberman, Michael A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto (ed.). 2014. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2014. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2015. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Saputra, Juanda Hadi, dkk. 2015. *Peranan Tokoh Adat dalam Melestarikan Adat Mego Pak Tulang Bawang*. Jurnal Kultur Demokrasi, Vol 3, No3 (2015)

Soekanto, Soerjono. 2016. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Soeprapto, H. R. Riyadi. 2012. *Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar.

Subagyo, P. Joko. 2016. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta:

PT .Rineka Cipta.

Wulandari, Yuniar Wike, dkk. 2015. *Proses Pengukuhan Adok dalam*

*AdatKepaksianPernong Paksi Pak Sekala Beghak*. Jurnal Pendidikan

danPenelitian Sejarah (PESAGI).

Wulandary. 2013. *Akibat Hukum Penerimaan Gelar Adat Bagi Pendetang Oleh Suku*

*Marind karena Perkawinan Eksogami di Kabupaten Merauke Papua*.

SKRIPSI:Universitas Hasanuddin Makassar.